

ABSTRAK

Bunga Surawijaya Ningsih, 2015: *Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kabupaten Jember*

Kemiskinan merupakan hal negatif dari segala perspektif pandang kehidupan sosial masyarakat. Agama mengajarkan bahwa kemiskinan itu sangat dekat dengan kekufuran. Sementara dalam kehidupan sosial masyarakat, kemiskinan itu sangat dekat dengan kebodohan dan ketidakpatuhan dalam segala hal. Kemiskinan dapat dilihat sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks, sebagai akibat dari ketidakmampuan diri maupun kelompok masyarakat tertentu untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan di tengah-tengah komunitas sosialnya.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis di Kabupaten Jember? 2) Apa kelebihan dan kekurangan pengaruh pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis di Kabupaten Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis di Kabupaten Jember dan mengetahui serta mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis di Kabupaten Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Dan data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, serta keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini mengungkapkan 1) pola komunikasi Dinas Sosial dalam Pembinaan Pengemis di Kabupaten Jember ialah efektif. Karena dalam proses pembinaan, Dinas Sosial yang dibantu oleh lembaga lain memberikan materi dan praktek yang praktis. Pemberian materi kepada pengemis, ditujukan agar pengemis menjadi orang yang mandiri secara ekonomi. Dan dibuktikan dengan setelah pengemis membuka usaha sendiri, pengemis juga bisa mengelolah modal yang diberikan oleh Dinas Sosial. Serta banyaknya jumlah pengemis yang telah membina tetap menjalankan usaha .yang diberikan oleh Dinas Sosial dan tidak melakukan kembali pekerjaan sebagai pengemis. 2) Kelebihan dan kekurangan pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis di Kabupaten Jember ialah adanya proses yang bersifat preventif dan korektif sehingga Dinas Sosial mengetahui sejauh mana permasalahan pengemis, sehingga dapat menentukan langkah apa yang diambil selanjutnya. Kekurangan yang terjadi adalah perluasan materi yang diberikan kepada pengemis pada saat pembinaan sehingga perlunya perluasan materi dari pembinaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 berdampak pada ambruknya perekonomian Negara yang mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) terutama dari sektor perbankan dan manufaktur. Besarnya PHK yang terjadi, menyebabkan banyaknya pengangguran sehingga berdampak pada kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi, merupakan problem sosial yang kompleks. Dimana problem sosial yang muncul adalah sebagai akibat dari individu atau kelompok masyarakat yang tidak mampu menolong dirinya sendiri untuk bangkit dan memperjuangkan kehidupannya.

Kemiskinan dapat kita telusuri dari adanya kesenjangan di tengah-tengah masyarakat, tetapi faktor ekonomi dan pendidikan lebih dominan membuat jarak dalam kelas sosial pada masyarakat tersebut. Hal ini terjadi baik itu pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Situasi ini sangat rawan dari berbagai konflik, maupun kerawanan kejahatan lainnya. Keadaan ini juga berpotensi terjadinya urbanisasi dari desa ke kota, dengan alasan desa tidak lagi dapat memberikan ruang untuk mencari nafkah yang layak terutama bagi buruh-buruh yang memang tenaga mereka dibayar dengan sangat murah oleh pemilik-pemilik lahan pertanian di desa.

Kota merupakan tumpuan harapan untuk perubahan nasib, karena terdapat anggapan di masyarakat bahwa kota memberikan sejuta harapan untuk perubahan kehidupan yang lebih layak. Dambaan memiliki kehidupan yang lebih layak di kota dibayar dengan persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi yang sangat ironis, banyak masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan kecakapan khusus untuk mendapatkan lowongan pekerjaan yang diinginkan. Harapan akan perubahan kehidupan yang diimpikan kembali harus kandas karena ketidaksiapan dan ketidakberdayaan dari setiap individu atau kelompok masyarakat miskin.

Kota bukan juga sebuah harapan akan perubahan, akan tetapi jurang yang tidak akan pernah dapat mereka keluar dari dalamnya. Kota mengombang-ambingkan kehidupan mereka dan hidup terlunta-lunta tanpa tahu kapan akan berakhirnya kehidupan dalam kemiskinan dan dengan keterpaksaan mereka bekerja di sektor- sektor informal sebagai pemulung, pengamen, pembantu rumah tangga, pedagang asongan, pedagang kaki lima, pekerja seks komersial dan terakhir karena ketidakmampuan untuk mengangkat diri sebagai pekerja yang digeluti adalah sebagai pengemis dengan meminta belas kasihan orang lain.

Pekerjaan mengemis, tidak semua orang beranggapan dijadikan sebagai profesi. Masih banyak di antara mereka yang masih mempunyai harga diri. Mengemis adalah jalan terakhir untuk bertahan hidup dan

mereka tidak mau meminta-minta kecuali dalam keadaan sangat terpaksa. Inilah tipe orang fakir yang sebenarnya diisyaratkan dalam ayat Al-qur'an, dimana kita diperintahkan untuk membantu mereka dan meringankan beban hidup mereka. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Baqarah ayat 273 ;

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

*Artinya : “ (Berinfaqilah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui”.*¹

Penegasan hadist yang melarang umat Islam untuk meminta-minta, ataupun perbuatan lainnya yang dapat merusak citra agama dan negara. Semua itu dibuat bukan untuk menyiksa ataupun untuk menenggelamkan kita umat Islam ke jurang kebinasaan. Islam sangatlah tegas melarang kita untuk melakukan hal ini, namun ia juga sangat toleran. Kita umat Islam diperbolehkan meminta kepada penguasa, karena pada dasarnya kita mempunyai hak atas apa yang dimiliki oleh penguasa, seperti hadist yang diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub di bawah ini:

¹ Departemen Agama RI, *Al- qur'an dan Terjemahnya Al- Jumanatul 'Ali* (Bandung : CV Penerbit J-Art, 2004), 46.

آلمسألة كد يكد بها الر جل وجهه , إلا آن يسأل الر جل سلطا نا أو في
امر لا بد منه .

Artinya ; "*Minta-minta itu merupakan cakaran, yang seseorang mencakar wajahnya dengannya, kecuali jika seseorang meminta kepada penguasa, atau atas suatu hal atau perkara yang sangat perlu.*"²

Maksud dari hadist di atas ialah bolehnya kita meminta kepada penguasa, jika kita dalam kefakiran. Penguasa adalah orang yang memegang baitul maal harta kaum Muslimin. Seseorang yang mengalami kesulitan, boleh meminta kepada penguasa karena penguasalah yang bertanggung jawab atas semuanya. Hal ini berdasarkan hadits Hakiim bin Hizaam Radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku meminta kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, lantas beliau memberiku. Kemudian aku minta lagi, dan Rasulullah memberiku. Kemudian Rasulullah bersabda:

يا حاكم, آن هادا المال خضرة خلوة, فمن اخذه بسخاوة نفس بورك له
فيه, ومن اخذه باشراف نفس لم يبارك له فيه, وكان كالذي ياكل ولا
ياسع. اليد العليا غير من اليد الشفلى.

² Tazkiyah dari Ulama dan para penuntut ilmu islam, *Tafsir Seper Sepuluh Dari Al-qur'an Al Karim*, (Jakarta: CV. Assalam Surabaya, 2001), 148.

Artinya ; "Wahai Hakiim! Sesungguhnya harta itu indah dan manis. Barang siapa mengambilnya dengan berlapang hati, maka akan diberikan berkah padanya. Barang siapa mengambilnya dengan kerakusan (mengharap-harap harta), maka Allah tidak memberikan berkah kepadanya, dan perumpamaannya (orang yang meminta dengan mengharap-harap) bagaikan orang yang makan, tetapi ia tidak kenyang (karena tidak ada berkah padanya). Tangan yang di atas (yang memberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang meminta)".³

Bersikap moderat dalam segala hal termasuk dalam berinfak dan membantu orang lain adalah sebuah syarat. Allah Swt menegaskan masalah ini dalam al-Qur'an dan berfirman dalam QS. Al-Israa' ayat 29-30.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

﴿٢٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya ; “ (29) “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya[852] karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (30) Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya”. [852] Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu Pemurah.⁴

Kemiskinan juga merupakan masalah yang rumit. Demikian peliknya seakan-akan menjadi persoalan abadi yang senantiasa berputar.

³ Ibid,

⁴ Departemen Agama RI, *Al- qur'an dan Terjemahnya Al- Jumanatul 'Ali* (Bandung : CV Penerbit J-Art, 2004), 285.

Kemiskinan bisa disebabkan karena kondisi yang tidak memungkinkan yang membuat mereka tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang baik, misal minim keahlian. Tetapi ada juga karena sikap malas atau karena budaya etos kerja yang rendah.

Sholihin (2010:16)⁵ berpendapat bahwa terdapat beberapa bentuk kemiskinan. *Pertama*, kemiskinan absolut adalah keadaan yang mana pendapatan kasar bulanan tidak mencukupi untuk membeli keperluan minimum anggota keluarga yang diukur berdasarkan tahap perbelanjaan minimum.

Kedua, kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara sesuatu tingkat pendapatan lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong kaya (mampu) pada masyarakat desa tertentu bisa jadi termiskin pada masyarakat desa yang lain, begitu juga pada kota tertentu tergolong kaya tapi pada kondisi di kota lainnya orang tersebut tergolong miskin.

Ketiga, kemiskinan struktural adalah suatu kondisi di mana sekelompok orang berada di dalam wilayah kemiskinan, dan tidak ada peluang bagi mereka untuk keluar dari kemiskinan, bahkan juga anak-anaknya. Mereka terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan, dan bisa dikatakan mengalami “kemiskinan abadi“. Jika seorang pengemis punya anak, dan dia tidak memiliki biaya untuk memberikan gizi yang cukup, maka akan berdampak kepada kecerdasan sang anak, kemudian tidak

⁵ Irka Suryani, *Perilaku Pengemis di Kota Palembang* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2013), 17

punya biaya pendidikan untuk anaknya, maka seakan-akan keluar dari wilayah kemiskinan hanyalah sebuah angan-angan.

Keempat, kemiskinan kultural adalah budaya yang membuat orang miskin, mentalitas atau kebudayaan kemiskinan sebagai adanya budaya miskin, seperti masyarakat yang pasrah dengan keadaannya dan menganggap bahwa mereka miskin karena turunan, atau karena dulu orang tuanya atau nenek moyangnya juga miskin, sehingga tidak ada usaha untuk maju dan merubah keadaan agar bisa keluar dari kemiskinan.

Kemiskinan yang diakibatkan karena adanya budaya malas ini mengakibatkan upaya untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi mereka akan sangat sulit, jika hal ini tidak ditanggulangi secara serius. Dampak dari meningkatnya para pengemis adalah munculnya ketidakaturan sosial yang ditandai dengan kesemerautan, ketidaknyamanan, ketidaktertiban serta mengganggu keindahan kota. Realitas masyarakat lapisan bawah ini merupakan golongan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan menentu, tempat berteduh menetap ataupun relasi-relasi yang dapat mengangkat kehidupan mereka. Mereka acap kali dianggap penyebab keresahan dan kerusuhan, sampah masyarakat, pengacu atau perusak keindahan kota. Mereka bahkan tidak dianggap dalam sosialitasnya. Padahal di sisi lain mereka adalah warga Negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga mereka perlu diberikan perhatian yang sama untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dapat diketahui

tentang kedudukan warga negara dalam hukum dan pemerintahan yaitu sebagaimana diatur dalam Pasal 27 yang berbunyi:

- 1) Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.
- 2) Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
- 3) Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara.

Perlu diperhatikan bahwa ada beberapa pokok pikiran yang dapat disimpulkan dari pasal tersebut di atas, yaitu pada Pasal 27 ayat (1) UUD 1945⁶, dapat dipetik suatu kesimpulan bahwa “siapa pun dengan tidak memandang apakah warna kulitnya, asal usul daerahnya, kebangsaannya, bahasanya, status sosialnya dalam masyarakat, sepanjang bertempat tinggal di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka wajib hukumnya mereka itu menjunjung tinggi hukum yang berlaku di Indonesia”.

Sementara untuk Pasal 27 ayat (2) UUD 1945 (dalam Perubahan ke-4 UUD RI 1945, 10 Agustus 2002), dapat diberi kesimpulan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia pada prinsipnya “memberi perlindungan hokum kepada warga negara yang berdomisili di Indonesia untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan

⁶ Undang-undang Dasar 45 dan Amandemen, (Bandung:Fokusmedia, 2004),18.

namun tentunya pekerjaan tersebut harus sesuai dengan nilai dan norma yang ada tidak termasuk dalam hal mengemis”.

Sebagaimana Pasal 34 yang berbunyi fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.⁷ Sehingga dalam upaya mengatasi gelandangan sebagai berikut :

Bahwa persoalan gelandangan, yang di dalamnya termasuk anak jalanan, mendorong perlunya digagas sebuah perda yang mengatur tentang penanggulangan yang meliputi usaha preventif, responsive, serta rehabilitatif yang bertujuan agar tidak terjadi gelandangan dan pengemis serta mencegah meluasnya pengaruh yang diakibatkan olehnya dalam masyarakat dan memasyarakatkan kembali gelandangan dan pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghargai harga diri serta memungkinkan pengembangan para gelandangan dan pengemis untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat dan martabat manusia.⁸

Kebutuhan setiap manusia itu pada hakekatnya dapat digolongkan berdasarkan tingkatannya yaitu mulai dari tingkatan yang paling rendah ke tingkatan yang paling tinggi. Untuk mencapai kebutuhan yang paling tinggi, maka kebutuhan yang paling rendah harus diusahakan terlebih dahulu untuk mendapatkannya. Kebutuhan yang tergolong paling utama disebut kebutuhan primer, yaitu kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan

⁷ *Ibid.*,24.

⁸ A. Junaidi, *Anak Jalanan Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2007), 43.

dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya menunjang kebutuhan primer, setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan primer seperti sandang, papan dan pangan, sementara kebutuhan sekunder meliputi sarana transportasi seperti kendaraan, serta sarana komunikasi seperti; televisi (TV), radio, laptop, dan lain-lain.

Kartono (1981:45)⁹ mengatakan bahwa pribadi-pribadi yang tidak mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap lingkungannya, disebabkan oleh alasan berikut: ditolak oleh masyarakat untuk menjalankan peranan-peranan yang didambakannya. Sebaliknya menolak peranan-peranan yang disodorkan oleh masyarakat kepada dirinya, atas dasar alasan subyektif. Orang-orang demikian disebut sebagai individu-individu marginal (pribadi tepian atau setengah-setengah). Pribadi marginal ini adalah seorang yang dihadapkan pada dua pilihan peranan. Akan tetapi karena oleh keterbatasan internal dan eksternal tertentu ia tidak mampu mengintegrasikan hidupnya atas dasar salah satu peranan tersebut.

Pengemis bila ditelusuri memang ada yang telah berdomisili tetap di wilayah perkotaan, namun ada juga yang berasal dari daerah lain dan kebanyakan dari mereka terlunta-lunta dan berprofesi sebagai pengemis. Hal ini terjadi karena tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta

⁹ Irka Suryani, *Perilaku Pengemis di Kota Palembang* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2013), 24

ditambah lagi dengan faktor lingkungan yang tidak mendukung untuk mengarahkan pengemis untuk bisa hidup secara wajar. Perkembangan dunia teknologi, peradaban, industri dan kemajuan keterampilan serta pendidikan adalah elemen dan sekaligus sebagai pemicu pokok yang meminggirkan, serta biasanya tidak dimiliki oleh kelompok terpinggirkan yaitu khususnya para pengemis. Sehingga mereka tidak siap untuk berpacu dan bersaing dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang serba kompleks, yang kehadirannya banyak menimbulkan permasalahan.

Perlu diketahui bahwa berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang tergolong sebagai ilmu-ilmu sosial mempunyai ruang lingkup studi mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial untuk dapat dipahami secara mendalam mengenai hakekat masyarakat dan kebudayaan manusia. Selanjutnya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan berbagai masalah sosial karena masalah sosial itu sendiri merupakan fakta dan bagian dari kehidupan yang harus dihadapinya.

Sehubungan dengan beberapa uraian penulis di atas, keberadaan pengemis di perkotaan serta perilaku dari pengemis adalah suatu permasalahan yang membutuhkan analisa dan pembahasan tentang bagaimana cara untuk membina pengemis dari berbagai aspek sudut pandang sosiologi. Tanpa terkecuali di kota Jember. Kota Jember merupakan salah satu kota besar di wilayah Jawa Timur. Di Jember juga sebagai pusat segala aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Seperti halnya

kota-kota lain yang sedang berkembang. Jember juga merasakan fenomena yang serupa. Perkembangan pesat, seperti berdirinya kantor-kantor, pusat perbelanjaan, sarana perhubungan, pabrik, sarana hiburan dan sebagainya tak pelak mendorong para urban untuk mengadu nasib. Bagi mereka yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup bukan tidak mungkin mereka mampu bertahan di kota ini. Tapi sebaliknya, bagi mereka yang belum beruntung bukan tidak mungkin pula mereka menyambung hidupnya dengan menjadi pengemis, gelandangan, dan orang terlantar. Dan pemerintah kota Jember dituntut untuk bisa menjalankan pasal 34 dalam Undang-undang 1945 yang telah disahkan oleh Negara.

Hasil observasi awal peneliti, menunjukkan bahwa pemerintah kota Jember melakukan berbagai upaya untuk mengentas para pengemis. Salah satu hal yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Jember adalah mengadakan pembinaan para pengemis. Dinas Sosial Jember mengadakan pembinaan terhadap pengemis yang sudah terrazia dalam operasi yang dilakukan oleh pihak terkait. Setelah adanya pembinaan ini diketahui bahwa terjadi naik turun atau fluktuatif jumlah pengemis yang ada di Kabupaten Jember. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Jember, rekapitulasi jumlah penyandang sosial yang salah satunya ialah pengemis, di kota Jember berjumlah 307 orang pada tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2013 berjumlah 421 orang. Dan pada tahun 2014

tercatat 193 orang.¹⁰ Sehingga dari data tersebut, pada tahun 2012-2013 terjadi peningkatan pengemis dengan jumlah 114 jiwa. Sedangkan pada tahun 2013-2014 terjadi penurunan jumlah pengemis yaitu 228 jiwa.

Pada tahun 2014, Dinas Sosial mengadakan upaya pembinaan kepada pengemis dengan jumlah 138 orang. 41 orang dikembalikan kepada keluarga. 9 orang berada di lembaga, dengan alasan tidak mempunyai sanak saudara. Dan 5 orang berada di Panti milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Pada akhir tahun 2014, Dinas Sosial mengadakan pembinaan sebanyak 60 orang. Dari 60 orang pengemis yang dibina, diketahui 38 orang yang masih tetap meneruskan usaha, dimana modal awal didapat dari Dinas Sosial. Dan 22 orang diketahui tidak lagi meneruskan usahanya, bahkan ada yang tetap melakukan pekerjaan sebagai pengemis.

Data di atas menandakan bahwa adanya keberhasilan dalam pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Jember. Dalam keberhasilan pembinaan tersebut, tentunya terjadi sebuah komunikasi yang dilakukan Dinas Sosial terhadap para pengemis. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pola komunikasi dalam pembinaan pengemis.

Bertitik tolak pada hal di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang: *“Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kabupaten Jember”*.

¹⁰ Dokumen dan Arsip Dinas Sosial Jember, diambil pada tanggal 26 Mei 2015, pukul 09.00 WIB

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis di Kabupaten Jember?
2. Apa kelebihan dan kekurangan pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis di Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi Dinas Sosial terhadap pembinaan pengemis di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa kelebihan dan kekurangan pola komunikasi Dinas Sosial terhadap pembinaan di Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan bagi instansi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember umumnya dan khususnya bagi jurusan Komunikasi dan Kepenyiaran Islam (KPI).

- b. Dapat bermanfaat untuk generasi penerus dalam mengadakan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang tertarik dengan penelitian pola komunikasi khususnya yang menggunakan metode kualitatif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para pemerhati khususnya di bidang sosial dan bagi para penegak ketertiban, dalam rangka menengendalikan masalah sosial yang ditimbulkan oleh pengemis yang berada di kota Jember.

E. Definisi Istilah

1. Pola

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. Khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia itu hidup dengan manusia lainnya yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, untuk tetap melangsungkan kehidupannya, manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antara manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal ataupun komunikasi non verbal.

Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan makna hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung (lisan) ataupun secara tidak langsung (melalui media). Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung makna-makna. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran dan perasaan-perasaan.¹¹

¹¹ Barbara S. Jones dan James G. Robbins, *Komunikasi Yang Efektif* (Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya), 2.

3. Dinas Sosial Jember

Dinas Sosial Jember merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Daerah Sosial (UPTD) di kota Jember, yang bergerak dalam bidang sosial khususnya gelandangan, pengemis dan pemulung. Dinas Sosial ini berada di jalan PB. Sudirman No. 38, Kabupaten Jember.

4. Pengemis

Pengemis merupakan salah satu kelompok yang terpinggirkan dari pembangunan dan di sisi lain mereka memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat secara umum. Mereka hidup terkonsentrasi di sentra-sentra kumuh di perkotaan. Sebagai kelompok marginal, pengemis tidak jauh dari stigma yang melekat pada masyarakat sekitarnya. Stigma ini mendeskripsikan pengemis dengan citra yang negatif. Pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan mengganggu ketertiban umum seperti: kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat yang cenderung tidak menghargai waktu, nilai-nilai, dan tradisi yang menjunjung tinggi harga diri sebagai manusia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini akan dibahas tentang deskripsi valor pembahasan penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹² Sistem pembahasan yang diungkapkan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan ini menyebutkan tentang hal yang melatarbelakangi penelitian ini, setidaknya menjawab urgensi penelitian Dinas Sosial terhadap pembinaan pengemis. Setelah itu menentukan focus kajian, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu menjadi awal pembahasan dalam bab ini. Penelitian terdahulu berisi dua penelitian yang peneliti amati. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat olaborasi penelitian dan orisinalitas penelitian. Dan juga pembahasan kajian teori. Kajian teori berisi hal-hal terkait judul penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Yang nantinya akan

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember:STAIN Jember Press,2014), 48.

menemukan temuan data baru. Dan temuan tersebut kemudian berlanjut pada bab pembahasan.

BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini akan memuat hasil penelitian dari judul yang diteliti, yaitu penyajian data dan analisis. Berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan dari analisa dan pembahasan yang telah didapat selama meneliti. Setelah itu, diikuti saran yang berisi dorongan kepada berbagai pihak terkait penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri berbagai penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan. Berikut beberapa penelitian tersebut menjadi langkah untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang peneliti amati,

1. Skripsi Ahmad Sofi, 2013 : *Persepektif Masyarakat Kaliwining dalam Persepektif Moral Terhadap Perilaku Pengemis Yang Memberikan Penghasilannya Untuk Kepentingan Agama (Study Kasus Pengemis Di Dusun Kaliwining Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jember.

Hasil dari skripsi ini adalah memberi gambaran secara umum, tentang persepsi masyarakat terhadap perilaku pengemis yang memberikan penghasilannya untuk kepentingan agama. Dalam hal ini, perbuatan meminta-minta di dalam islam kurang baik. Akan tetapi tidak mutlak haram karena masyarakat masih memandang situasi dan kondisi dalam kehidupan baik dalam ekonominya, maupun kondisi lingkungannya. Dan secara khusus masyarakat tetap memandang perbuatan meminta-minta adalah negatif. Akan

tetapi secara moral masyarakat memandang perbuatan memintaminta bukan perbuatan yang salah.

Perbedaan yang ditangkap adalah skripsi milik Ahmad Sofi lebih menekankan pada persepsi masyarakat terhadap perilaku pengemis yang memberikan penghasilannya untuk kepentingan agama. Sedangkan penelitian yang peneliti ambil lebih menekankan pada pola komunikasi Dinas Sosial Jember terhadap pembinaan pengemis.

2. Skripsi Try Muryani, 2008: *Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari skripsi ini adalah gelandangan tidak lagi menjadi gelandangan, mencari nafkah sesuai dengan norma sosial masyarakat dan juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki tempat tinggal yang layak huni.

Persamaan yang ditangkap adalah skripsi milik Try Muryani dan juga penelitian dan peneliti ambil adalah sama-sama berfokus pada unit atau badan organisasi yang menangani masalah sosial. Akan tetapi letak perbedaan antara skripsi Try Muryani dan peneliti adalah Try Muryani lebih menekankan pada bagaimana proses rekrutmen gelandangan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta dan juga dampak positif dari rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo

Yogyakarta. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada pola komunikasi Dinas Sosial Jember terhadap pembinaan pengemis.

B. Kajian Teori

1. Pola Komunikasi

Sebelum membahas pola komunikasi maka harus mengetahui terlebih dahulu pola itu sendiri. Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atas pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan.

Pola juga diartikan sebagai bentuk atau model atau lebih abstrak suatu set peraturan yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memerkan pola.¹ Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami .²

¹ Hanafi Abdillah, *Memahami Komunikasi antar Manusia* (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), 72.

² *Ibid.*, 74.

Jadi pengertian pola komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara suatu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001).³ Pola komunikasi ialah suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, serta sistem penciptaan makna untuk mengubah tingkah laku individu yang lain. Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektifitas proses komunikasi.

Sedangkan istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communication* dan bersumber dari kata *Communis* yang artinya sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal.⁴ Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli, dapat disimpulkan secara lengkap dengan makna hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung (lisan) ataupun secara tidak langsung (melalui media).

Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung makna-makna. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau

³ *Ibid.*,74.

⁴ A.W. Widjaja, *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)* (Jakarta : PT. Bina Aksara . 1986), 8.

lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai fikiran dan perasaan-perasaan.⁵

Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum pernah menjadi kajian oleh para ilmuan, akan tetapi model komunikasi pernah disinggung oleh Soreno dan Mortense yang mendefinisikan komunikasi sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk komunikasi.⁶ Artinya model komunikasi muncul sebagai bagian dari adanya interaksi komunikasi yang dilakukan individu maupun kelompok. Model komunikasi yang dimaksud dalam tulisan ini merujuk pada model komunikasi Harold Laswell.

Model komunikasi Harold Laswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diemban dalam masyarakat. Penggambaran komunikasi menurutnya “ cara yang baik dalam menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan (*who say what in which channel to whom with what effect*) atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan dengan pengaruh bagaimana?”.⁷

⁷ Laswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi, yaitu: *pertama*, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan, *kedua*, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang

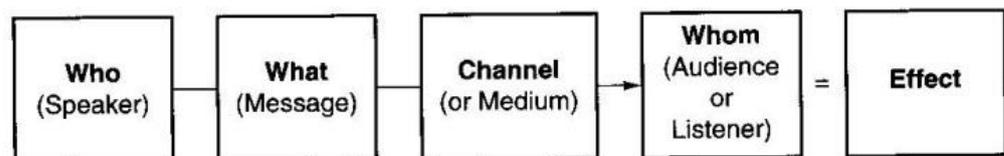
⁵ Barbara S. Jones dan James G. Robbins, *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya), 2.

⁶ Sam Abede Pareno, *Kuliah Komunikasi*, Surabaya: Papyrus, 2002), 22

⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010), 20

merespons lingkungan, dan *ketiga*, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.

Laswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan mengenai pengendalian pesan (misalnya oleh “penjaga gerbang”), sedangkan unsur (*says what*) merupakan bahan untuk analisis isi. Saluran komunikasi (*in which channel*) dikaji dalam analisis media. Unsur penerima (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan massa pascakhalayak pembaca pendengar atau pemirsa. Dan model Laswell memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting komunikasi.⁸



Model Laswell

Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing, antara lain:⁹

⁸ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 147

⁹ A.W. Widjaja. *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*, (Jakarta : PT. Bina Aksara . 1986), 8.

- a. James A.F. Stoner, dalam bukunya yang berjudul: *Manajemen*, menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.
- b. John R. Schemerhorn cs, dalam bukunya yang berjudul: *Managing Organizational Behavior*, menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.
- c. William F. Glueck, dalam bukunya yang berjudul: *Manajemen*, menyatakan bahwa komunikasi dapat dibagi dalam dua bagian utama, yakni:
 - 1) *Interpersonal communication*, komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.
 - 2) *Organizational Communications*, yaitu dimana pembicara secara sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang banyak di dalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga di luar yang ada hubungan.

Dalam hal ini komunikasi dibagi menjadi dua yaitu :

1. Komunikasi Verbal

Berbicara tentang komunikasi verbal berarti berbicara bahasa. Bahasa merupakan suatu bagian yang sangat esensial dari manusia untuk menyatakan dirinya maupun tentang dunia yang nyata. Yang lebih penting dari bahasa adalah memaknakan symbol atau tanda yang telah diorganisasikan dalam system kebahasaan.

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar, karena kenyataannya ide-ide atau pemikiran dan keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal daripada nonverbal. Dengan harapan, komunikan, bisa lebih memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikasi verbal terbagi menjadi dua, komunikasi lisan atau *oral communication* (berbicara dan mendengar) dan komunikasi tertulis atau *written communication* (menulis dan membaca). Fungsi komunikasi verbal mengatur pesan verbal yang pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa memiliki banyak fungsi. Dan fungsi tersebut sangat erat untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi bahasa antara lain:

- a. Untuk mengartikulasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan manusia.
- b. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia.
- c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa kata-kata bukan juga bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi.

Komunikasi non verbal sering sekali digunakan untuk menggambarkan perasaan. Komunikasi non verbal biasa disebut juga dengan bahasa tubuh. Pesan non verbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Mark L. Knapp (dalam Jalaluddin, 1994), menyebut lima fungsi pesan non verbal yang dihubungkan dengan pesan verbal, yaitu:¹⁰

- a. Repetisi: mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
- b. Substitusi: menggantikan lambang-lambang verbal.

¹⁰ <http://brendafauziyah.blog.spot.com/2012/12/komunikasiverbal-dan-nonverbal>.

- c. Kontradiksi: menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan non verbal.
- d. Komplemen: melengkapi dan memperkaya pesan non verbal.
- e. Aksentuasi: menegaskan pesan verbal.

Definisi-definisi komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak kita sudah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan komunikasi, walaupun masing-masing definisi memiliki pengertian yang luas dan beragam satu sama lainnya. Dari definisi di atas juga ditekankan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya yang menjadi sasaran komunikasi. Dan juga komunikasi mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang ingin kita sampaikan atau kita minta dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai.¹¹ Tidak cukup dengan adanya tujuan saja, komunikasi juga mempunyai fungsi. Fungsi dari komunikasi adalah sebagai berikut:¹²

¹¹ A.W. Widjaja. *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*, (Jakarta : PT. Bina Aksara . 1986), 10.

¹² *Ibid.*, 9.

1. Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan) : penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.
5. Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan

keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6. Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya.
7. Hiburan: penyebarluasan sinyal, symbol, suara, dan image dari drama, tari, kesenian, kesastraan, musik, olahraga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
8. Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

Sedangkan pada buku Ilmu Komunikasi karangan Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D., membahas empat fungsi komunikasi yang berdasar pada kerangka yang dikemukakan oleh William I. Gorden. Keempat fungsi tersebut, yakni :¹³

1. Komunikasi Sosial

¹³ Deddy.Mulyana *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar).Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Karena melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat.

Alfred Korzybski menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu” (*time – binder*). Pengikat waktu merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Dan menurutnya, pengikatan waktu ini jelas merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan bentuk lain kehidupan. Dengan kemampuan tersebut, manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal.

Contohnya, perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal. Contoh nyata, seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Contoh yang paling sederhana, misalnya seorang anak mengatakan, “Bu, Pak, saya pergi,” sebelum ia pergi kuliah, sambil menyalami atau mencium tangan orang tuanya.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif).

Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya

mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. Misal, ketika seorang dosen menyatakan bahwa ruang kuliah kotor, pernyataannya dapat membujuk mahasiswa untuk membersihkan ruang kuliah tersebut. Bahkan komunikasi yang menghibur (*to entertain*) pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka.

Tujuan dan fungsi komunikasi tidak akan berjalan atau tidak akan terjadi sebuah komunikasi atau pertukaran informasi, jika komponen atau unsur-unsur komunikasi tidak ada. Lasswell menyebutkan lima unsur komunikasi, yaitu: ¹⁴

1. Sumber (*source*)

Sumber (*source*) sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*). Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Atau dengan kesimpulan komunikator adalah pemberi pesan atau informasi.

2. Pesan (*message*)

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal

¹⁴ *Ibid.*, 69.

dan atau non verbal yang mewakili perasaan , nilai, gagasan atau maksud komunikator atau sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen, yaitu makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

3. Saluran (*channel*) atau Media

Saluran atau media yakni alat atau wahana yang digunakan sumber atau komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima informasi. Saluran boleh merujuk pada bentuk verbal dan non verbal (baik menggunakan media cetak ataupun elektronik).

4. Penerima (*receiver*) atau Komunikan

Penerima (*receiver*) sering juga disebut sasaran atau tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*) , penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*) yakni menerima pesan dari sumber.

Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola piker dan perasaannya, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan sepeangkat symbol verbal atau non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Dan proses ini disebut penyandian balik (*decoding*).

5. Hasil (*effect*)

Hasil yaitu apa yang terjadi pada komunikan setelah ia menerima pesan atau informasi. Kemudian setelah hasil diketahui maka ada timbal balik (*feed back*). Timbal balik ini merupakan tanggapan dari penerimaan pesan atau isi pesan yang disampaikan.

Itulah pemaparan unsur- unsur terpenuhi, bahwa dalam hal penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan ada beberapa metode yang digunakan oleh komunikator dalam penyampaian pesan, yaitu :¹⁵

1. Komunikasi Satu Arah (*One Step Flow Communication*)

Komunikasi satu arah adalah dimana komunikator dapat mengirim pesan langsung kepada komunikan atau masyarakat yang dituju. Dan komunikasi satu arah ini bisa dikatakan sebagai komunikasi yang tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberikan sanggahan atau tanggapan.

Kelemahan dari komunikasi satu arah , yakni :

- a. Tidak ada *feed back* dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga komunikan hanya bisa menerima pesan saja tanpa adanya sanggahan atau tanggapan.

¹⁵ A.W. Widjaja. *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*, (Jakarta : PT. Bina Aksara . 1986), 89.

- b. Komunikasi tidak efektif karena komunikan tidak dapat memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan.
- c. Dapat menimbulkan kesalahpahaman dan tidak jelas, sehingga muncul prasangka yang tidak baik.

Keuntungan komunikasi satu arah ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengefisienkan penggunaan waktu.
- b. Dalam hal tertentu memberikan kepuasan terhadap komunikator karena pihak komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan gagasan atau tanggapan kepada komunikator terhadap informasi yang diterimanya.
- c. Komunikator merasa pesan yang disampaikan selalu benar.

2. Komunikasi Dua Arah (*Two Step Flow Communication*)

Komunikasi dua arah ini adalah pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan yang nantinya bisa terjadi tanya jawab atau *feed back* dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga komunikan tidak menjadi pasif. Kelemahan komunikasi dua arah ini adalah sebagai berikut :

- a. Waktu yang digunakan tidak efisien.

- b. Tidak cepat mendapatkan solusi karena terjadinya perdebatan yang panjang sehingga pengambilan keputusan tidak dapat diputuskan dengan cepat.
- c. Menimbulkan keributan sehingga suasana kerja menjadi kurang kondusif.

Kelebihan komunikasi dua arah adalah sebagai berikut :

- a. Ada dialog atau *feed back* dari komunikan sehingga komunikan tidak menjadi pasif dan bisa memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan oleh komunikator.
- b. Membuat informasi yang lebih jelas, akurat dan tepat.
- c. Memunculkan rasa kekeluargaan , keakraban dan iklim demokratis.

3. Komunikasi banyak arah (*Multi Step Flow Communication*)

Komunikasi banyak arah ini adalah komunikasi yang bisa menggunakan komunikasi satu arah maupun dua arah. Dan juga merupakan kombinasi atau pembahasan komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah.

Dan di bawah ini penjelasan komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Pengertian Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif (*effective communications*) adalah komunikasi yang tepat sasaran, berhasil guna, atau mencapai tujuan - menyampaikan informasi (*to inform*), menghibur (*to entertain*) atau membujuk (*to persuade*).¹⁶

Komunikasi dikatakan efektif jika informasi, pemikiran, atau pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik sehingga menciptakan kesamaan persepsi, mengubah perilaku, atau mendapatkan informasi (menjadi tahu atau paham). Di bawah ini merupakan komponen komunikasi yang efektif dan hukum komunikasi, adalah sebagai berikut :¹⁷

a. Komponen Komunikasi Yang Efektif

1) Penetapan Kode (*Encoding*)

Komunikasi efektif diawali dengan *encoding* atau penetapan kode atau simbol yang memungkinkan pesan tersampaikan secara jelas dan dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh komunikan (penerima pesan).

2) Decoding

Decoding merupakan komponen penting lainnya dalam komunikasi efektif, yaitu kemampuan komunikan memahami pesan yang diterimanya.

¹⁶ Deddy.Mulyana *Komunikasi Efektif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 8.

¹⁷ *Ibid.*, 17.

Karenanya, dalam komunikasi efektif, pemahaman tentang audiens sangat penting guna menentukan metode penyampaian dan gaya bahasa yang cocok dengan mereka.

3) Konteks (*Context*)

Konteks komunikasi yaitu ruang, tempat, dan kepada siapa kita melakukan komunikasi. Konteks komunikasi juga mengacu kepada level komunikasi komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Konteks komunikasi mempertimbangkan usia, wilayah, jenis kelamin, dan kemampuan intelektual penerima pesan. Berkomunikasi dengan anak kecil tentu akan berbeda cara dan gaya bahasanya dengan berkomunikasi dengan orang dewasa.

4) Bahasa Tubuh (*Body Language*)

Bahasa tubuh dikenal juga sebagai komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*), meliputi postur, posisi tangan dan lengan, kontak mata, dan ekspresi wajah. Bahasa tubuh yang konsisten dan sesuai dapat meningkatkan pengertian. Gerakan anggota badan harus

sesuai dengan yang diucapkan. Bahasa tubuh terpenting adalah senyum dan kontak mata.

5) Gangguan atau Hambatan (*Interference*)

Emosi bisa mengganggu terjadinya komunikasi efektif. Jika komunikator marah, kemampuannya mengirimkan pesan efektif mungkin berpengaruh negatif. Begitu juga jika komunikasi dalam keadaan kecewa atau tidak setuju dengan komunikator, mungkin dia mendengar sesuatu yang berbeda.

6) Pikiran Terbuka (*Be Open-Minded*)

Pikiran terbuka merupakan komponen penting lain dalam komunikasi efektif. Jangan terburu menilai atau mengkritisi ucapan orang lain. Kita harus mengedepankan respek, menghargai pendapat atau pandangan orang lain, juga menunjukkan empati dengan berusaha memahami situasi atau masalah dari perspektif orang lain.

7) Mendengar Aktif (*Active Listening*)

Menjadi pendengar yang baik dan aktif akan meningkatkan pemahaman atas pemikiran dan perasaan orang lain. Tunjukkan bahwa kita fokus mendengarkan

ucapan orang lain, misalnya dengan menganggukkan kepala dan membuat "indikasi verbal" bahwa kita setuju dengan mengatakan, misalnya, "oh..." Jangan menginterupsi pembicaraan orang lain. Ini akan mengganggu kelancaran komunikasi.

8) Refleksi (*Reflection*)

Pastikan bahwa kita mengerti ucapan orang lain dengan "konfirmasi", yaitu meringkas pesan utama yang disampaikan orang lain. Kita bisa mengulang yang diucapkan orang lain, sekaligus "klarifikasi" bahwa maksud perkataannya "begini" dan "begitu".

2. Pembinaan

Penanganan menurut buku pedoman rehabilitasi gelandangan dan pengemis adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan terarah baik oleh pelaksana di Provinsi maupun di Kabupaten atau Kota untuk mencegah, merehabilitasi dan memberdayakan.¹⁸ Pembinaan merupakan totalitas kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan dan penggunaan pegawai sehingga menjadi pegawai yang mampu mengemban tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing pekerja.

¹⁸ NovitaWidiani, *Penanggulangan Pengemis di Alun-Alun Jember* (Jember : Universitas Jember, 2013), 16.

Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat-peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya. Sedangkan menurut Miftah Toha, banyak pengertian pembinaan, di antaranya:¹⁹

- a. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses atau pernyataan menjadi lebih baik.
- b. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan.
- c. Pembinaan merupakan suatu yang normatif yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pebaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.

Definisi-definisi pembinaan sebagaimana dijelaskan di atas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak kita sudah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan pembinaan walaupun masing-masing definisi memiliki pengertian yang luas dan beragam. Kemudian beberapa manfaat dari pembinaan, ialah sebagai berikut:

- a. Memupuk kesetiaan dan ketaatan.
- b. Meningkatkan adanya rasa pengabdian, rasa tanggung jawab, kesungguhan dan kegairahan bekerja dalam melaksanakan tugasnya.

¹⁹ Miftah Toha, *Pembinaan Organisasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 14.

- c. Mewujudkan suatu layanan organisasi dan pegawai yang bersih dan berwibawa.
- d. Memperbesar kemampuan dan kehidupan pegawai melalui proses pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan organisasi.

3. Pengemis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengemis adalah orang yang meminta-minta. Berdasarkan uraian tersebut, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.²⁰ Pengemis merupakan salah satu kelompok yang terpinggirkan dari pembangunan dan di sisi lain mereka memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat secara umum. Mereka hidup terkonsentrasi di sentra-sentra kumuh di perkotaan. Sebagai kelompok marginal, pengemis tidak jauh dari stigma yang melekat pada masyarakat sekitarnya. Stigma ini mendeskripsikan pengemis dengan citra yang negatif.

Pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan mengganggu ketertiban umum seperti: kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur,

²⁰ Gede, Sedana *Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis*. (Denpasar : UNUD, 2006), 135.

penipu, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat yang cenderung tidak menghargai waktu, nilai-nilai, dan tradisi yang menjunjung tinggi harga diri sebagai manusia. Dibawah ini beberapa uraian tentang faktor-faktor penyebab menjadi pengemis, kriteria pengemis, faktor yang terkait dengan keadaan pengemis, dan persoalan yang dihadapi individu, adalah sebagai berikut:²¹

a. Daya dorong dari desa seseorang menjadi pengemis, antara lain:

- 1) Desa tidak lagi mampu memberika pekerjaan dan penghidupan yang layak, sementara jumlah penduduk terus bertambah.
- 2) Tingkat pendidikan dan keterampilan rata-rata masyarakat desa rendah.
- 3) Faktor sosial budaya masyarakat yang dijumpai pada desa-desa tertentu atau desa iskin tidak menunjang upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan pendidikan.
- 4) Kondisi alam pedesaan tertentu tidak menunjang ekonomi dan pendidikan masyarakat desa.
- 5) Secara individu terdapat warga desa yang rawan menjadi pengemis mempunyai sifat pemalas, pasrah pada nasib, tidak punya daya juang dan menolak pada perubahan.

²¹ Try Muryani, *Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan Di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 21.

b. Daya tarik kota bagi seorang menjadi pengemis, yaitu:

- 1) Masyarakat menganggap dikota-kota besar mudah untuk mencari pekerjaan dan mewujudkan impian.
- 2) Di kota tersedia banyak cara untuk dapat memperoleh uang dengan adanya ajakan atau bujukan teman.

c. Kriteria Pengemis

- 1) Usia 18 tahun ke atas, tetapi banyak juga pengemis yang masih di bawah umur, tinggal di sembarang tempat seperti hidup gelandangan.
- 2) Tidak memiliki tanda pengenal atau identitas diri, terlepas dari norma-norma kehidupan masyarakat pada umumnya.
- 3) Meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas dan lain-lain.

d. Faktor – faktor yang terkait dengan keadaan pengemis

- 1) Pekerjaan yang tidak tepat dan tidak normatif.

Faktor ini berkaitan dengan masalah ekonomi yang biasanya diukur dari keterampilan, pekerjaan dan penghasilan.

- 2) Tempat tinggal yang tidak layak, tidak sehat dan tidak edukatif merusak tatanan lingkungan.

Faktor ini berkaitan dengan tingkat pendidikan pengemis relatif rendah. Hal ini menjadi kendala pengemis untuk mendapatkan pekerjaan dikota, dan merusak kategori warga dengan tingkat kesehatan yang terendah kesehatan fisik.

3) Kondisi fisik dan mental pengemis yang khas.

Faktor ini berkaitan dengan masalah sosial, yakni :

- a) Nilai keagamaan yang rendah yaitu nilai ini berkaitan dengan tidak memiliki rasa malu untuk meminta-minta.
- b) Nilai atau sikap pasrah pada nasib yaitu pengemis menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai pengemis adalah takdir Tuhan sehingga mereka tidak ada upaya untuk melakukan perubahan.
- c) Nilai kebebasan dan kesenangan hidup pengemis yaitu ada kebahagiaan tersendiri bagi sebagian besar gelandangan yang hidup menggelandang, karena mereka merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang kadang-kadang membebani mereka.

4) Sikap masyarakat sekitar pengemis yang kurang peduli

Faktor ini berkaitan dengan masalah lingkungan dan hukum.

- a) Persoalan yang dihadapi individu pengemis antara lain :

(1) Tingkat kesehatan rendah.

(2) Tingkat penghasilan yang rendah dan tidak menentu.

(3) Mentalitas semakin buruk.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik.¹ Dan disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di kantor Dinas Sosial Jember, yang beralamatkan PB. Sudirman No.38, Kabupaten Jember.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

¹ Lexy. J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*. Edisi revisi (Bandung : Remaja Rosda Karya,2011), 6.

² Suprpto, *Metode Riset* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), 57.

1. Ketua bagian penanganan Gelandangan dan Pengemis (gepeng).
2. Badan organisasi yang ikut serta dalam penanganan pengemis.
3. Pengemis yang dibina.
4. Pengemis yang sudah dibina dan sudah membuka usaha.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkaitan dengan subjek penelitian, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.³

Dalam observasi atau pengamatan peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala sistematis⁴ yaitu pola komunikasi Dinas Sosial terhadap pembinaan pengemis di kota Jember.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara untuk memperoleh informasi yang detail. Da untuk menggali data secara maksimal kepada

³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung:Penerbit PT. Remaja Rosdakarya) 2000, 83.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dari R&D* (Bandung:CV Alfabeta, 2010), 204.

informan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala dari badan pembinaan pengemis dan juga dari pengemis itu sendiri.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau label yang berupa catatan, transkrip, buku agenda dan sebagainya.⁵ Dokumentasi dilakukan peneliti dengan tujuan untuk menunjang keakuratan data dalam mengetahui fenomena sosial yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengolah data dari berbagai literatur, yang sesuai dengan topik penelitian.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa data model Miles dan Huberman. Untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data maka setelah memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa “teknik analisis data kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.”⁶

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rieneka Cipta,2010), 156.

⁶ Huberman Dan Miles, *Analisi Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*,(Jakarta: UI Press, 1992), 16

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan. Pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Secara sederhana dapat dijelaskan dengan “reduksi data” kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya .

2. Tahap Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks yang naratif dapat juga berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart (bagan) .

3. Tahap kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai

pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara deduktif.

F. Keabsahan Data

Peneliti akan menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* yang peneliti akan gunakan pada penelitian ini adalah *triangulasi* sumber yang berarti membandingkan dan mengecek data yang bersumber dari informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁷

Tidak hanya itu, untuk memperkuat keabsahan data, peneliti menggunakan berbagai literature (seperti jurnal, buku dan sebagainya) yang menunjang atau berkaitan dengan penelitian ini. Pengecekan keterkaitan antara data, metode penelitian dan teori menjadi penting dilakukan oleh peneliti untuk dapat mencapai keabsahan data.

G. Tahap- Tahap Penelitian

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*. Edisi revisi (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), 330.

Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Berikut penjelasan dari masing-masing tahap:

1. Tahap pra lapangan

a. Menyusun Rencana Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Kegiatan merencanakan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Setiap situasi merupakan laboratorium di dalam lapangan penelitian kualitatif. Beberapa aspek kehidupan sosial dapat diteliti karena hal itu menjadi lebih jelas. Cara terbaik yang perlu di tempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, maka dari itu peneliti menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum memasuki lapangan penelitian, peneliti terlebih dulu mengurus surat izin kepada pihak-pihak yang berwenang dan dinilai mampu melancarkan proses penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Menurut Lexy J. Moleong, menjajaki dan menilai keadaan lapangan adalah: Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya ialah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantive seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan secara sukarela menjadi bagian dari penelitian meskipun bersifat informal.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan seperti izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, mempersiapkan alat tulis, pengaturan perjalanan serta mempersiapkan alat dokumentasi seperti tape recorder, kamera foto. Persiapan penelitian lainnya yang perlu di siapkan adalah jadwal yang mencakup waktu.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Ketika memasuki lapangan penelitian, peneliti memahami latar penelitian dan mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun secara mental. Penampilan fisik bukan hanya ditampakkan melalui cara berpakaian, akan tetapi diperlihatkan melalui cara bertingkah laku dengan tata cara yang baik.

b. Memasuki Lapangan Penelitian

Keakraban pergaulan dengan informan perlu dipelihara selama peneliti mencari informasi atau data dari informan bahkan sampai tahap pengumpulan data. Sehingga hubungan antara peneliti dengan informan senantiasa dipelihara dengan harmonis sampai penelitian ini selesai.

c. Tahap Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan seluruh data yang dianggap bisa menjawab rumusan masalah.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarainya.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini peneliti sudah mulai menyusun hasil laporan yang didapatkan pada saat penelitian dilapang untuk ditulis dalam laporan.

Tata cara penulisan suatu laporan penelitian diarahkan oleh suatu fokus yang berarti bahwa penulis memutuskan untuk memberitahukan keinginannya kepada para pembaca, keinginan itu ditulis dalam satu atau dalam dua kalimat. Pada tahap penulisan ini diperlukan peninjauan audit karena dalam hal ini memungkinkan penulis untuk melaporkan fakta yang benar-benar fakta atas dasar sumber yang dapat ditunjukkan serta peneliti benar-benar yakin untuk membuat pertanyaan yang senantiasa didukung oleh data serta senantiasa mengaitkannya dengan hasil penelaah kepustakaan. Dan juga peneliti membahasnya dengan mempertemukan hasil sebagai temuan data dengan kajian teori tentang Dinas Sosial Jember terhadap pembinaan pengemis.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Kesejahteraan Sosial merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan bagi seluruh warga negara di dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Hal ini merupakan salah satu amanat pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 alinea keempat yang menyatakan bahwa negara melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Kenyataan yang terjadi bahwa permasalahan yang berkaitan dengan Kesejahteraan Sosial cenderung meningkat baik kualitas maupun kuantitas. Masih banyak warga negara belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya karena kondisinya yang mengalami hambatan fungsi sosial, akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam mengakses sistem pelayanan sosial dan tidak dapat menikmati kehidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial diprioritaskan kepada mereka yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial, yaitu:

1. kemiskinan;
2. ketelantaran;
3. kecacatan;
4. keterpencilan;
5. ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku;
6. korban bencana; dan/atau
7. korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Dinas Sosial Kabupaten Jember merupakan institusi yang memiliki fungsi koordinatif dan strategi melalui kebijakan dan perencanaan pembangunan kesejahteraan sosial, sebagaimana tertuang Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Kabupaten Jember, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 dan Peraturan Bupati Nomor 48 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kabupaten Jember.

Dinas Sosial Kabupaten Jember merupakan salah satu institusi penyelenggara kesejahteraan sosial yang telah diamanatkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat (2) disebutkan : “Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya

yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial “.

Berdasarkan uraian di atas, “ Profil Pembangunan Kesejahteraan Sosial Kabupaten Jember” dibuat dalam rangka memberikan gambaran pada *stake holder* dan masyarakat tentang perkembangan kinerja pembangunan kesejahteraan sosial dan sebagai bahan masukan untuk penyusunan kebijakan pembangunan kesejahteraan sosial di Kabupaten Jember. Landasan Hukum:

1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Informasi Publik ;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial ;
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah ;
4. Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Kabupaten Jember ;
5. Peraturan Bupati Jember Nomor 48 Tahun 2008 tentang Struktur ¹

1. Visi dan Misi
 - a. Visi

¹ Dokumen dan Arsip Dinas Sosial Jember, diambil pada tanggal 26 Mei 2015, pukul 09.00 WIB

Sebagai media informasi tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Kabupaten Jember dan sebagai bahan pertimbangan penting untuk masukan dalam pengambilan kebijakan kesejahteraan sosial di Kabupaten Jember.

b. Misi

- 1) Sebagai bahan dalam perumusan kebijakan program pembangunan kesejahteraan sosial di Kabupaten Jember
- 2) Sebagai masukan bagi Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam penyusunan Rencana Kerja (Renja)²

2. Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kabupaten Jember

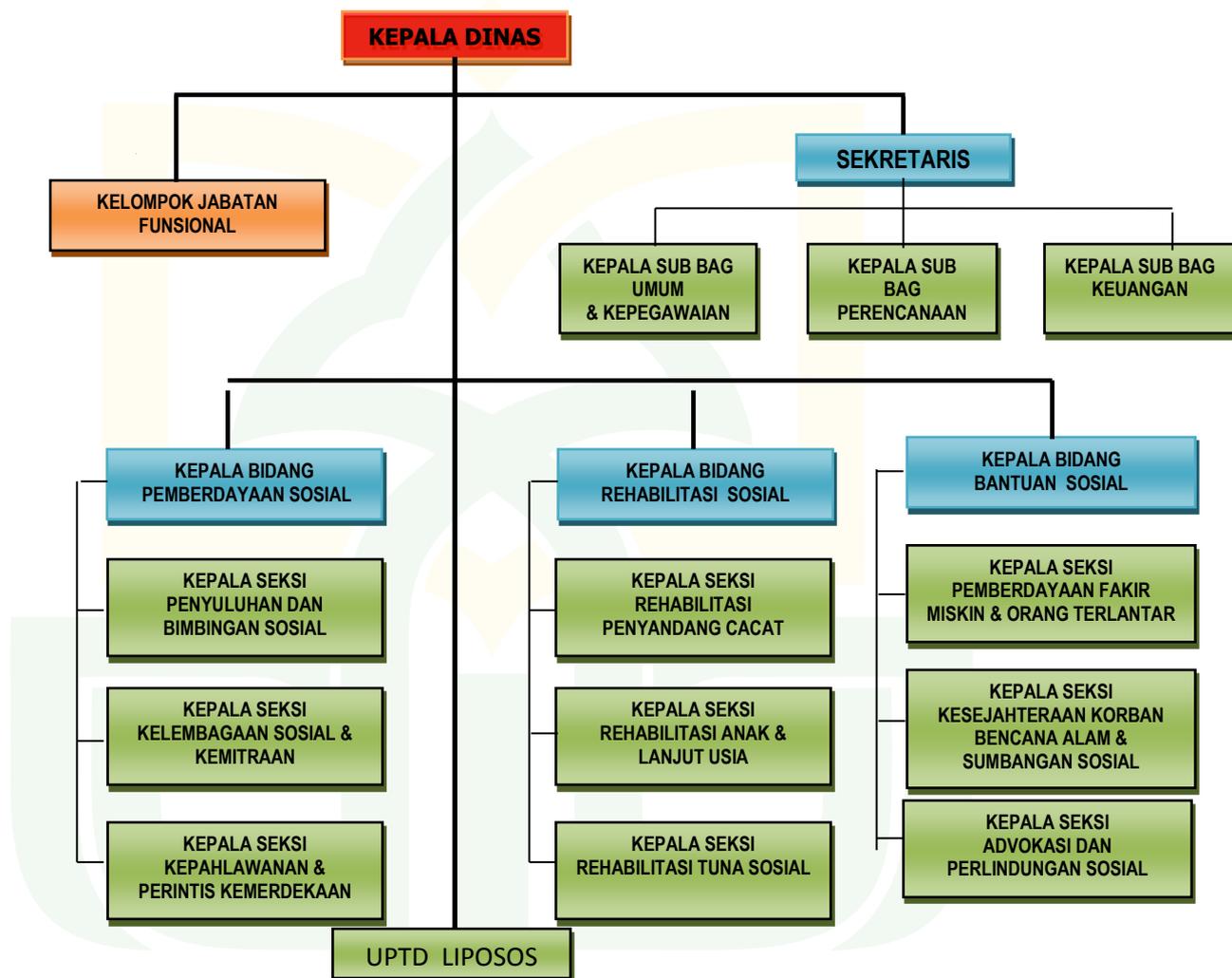
Peraturan Bupati Jember Nomor 41 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Dinas Sosial Kabupaten Jember.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 15 Tahun 2008, dan berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 48 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kabupaten Jember, adalah sebagai berikut :³

² *Ibid*

³ *Ibid*

URAIAN TUGAS STRUKTUR ORGANISASI DINAS SOSIAL
KABUPATEN JEMBER



Sumber : Dinas Sosial

3. Fungsi Dinas Sosial Kabupaten Jember

Berdasarkan Peraturan Bupati Jember Nomor 48 Tahun 2008, maka fungsi dan peran Dinas Sosial adalah sebagai Instansi pemerintah yang memfasilitasi pembangunan kesejahteraan sosial

yang meliputi, Dinas Sosial Kabupaten Jember mempunyai tugas Untuk melaksanakan urusan rumah tangga daerah yang meliputi kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial dan penyelenggaraan bantuan sosial. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas, Dinas Sosial Kabupaten Jember mempunyai fungsi:

- a. Perumusan, perencanaan kebijaksanaan, pembinaan teknis dalam rangka pengelolaan usaha kesejahteraan sosial dan perijinan di bidang sosial sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Bupati
- b. Penyelenggaraan usaha preventif, inovatif, rehabilitatif, promotif dan pengembangan kesejahteraan sosial
- c. Pelaksanaan koordinatif pengelolaan usaha kesejahteraan secara terpadu dan berkelanjutan
- d. Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian di bidang usaha kesejahteraan sosial, bantuan sosial dan organisasi sosial
- e. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang kesejahteraan sosial.

4. Sumber Daya Dinas Sosial Kabupaten Jember

a. Pegawai Dinas Sosial Kabupaten Jember

Pegawai Dinas Sosial yang melaksanakan tugasnya di Dinas Sosial Kabupaten Jember, merupakan pendukung utama dalam pembangunan kesejahteraan sosial di Kabupaten Jember.

Untuk meningkatkan kualitas SDM, Dinas Sosial Kabupaten Jember, berusaha mendorong dan memfasilitasi pegawai untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dengan memperhatikan kesesuaian bidang ilmu dengan bidang garapannya. Untuk pegawai yang berlatar belakang pendidikan yang kurang relevan dengan bidang kesejahteraan sosial, diberikan kesempatan dan peluang untuk mengikuti pelatihan serta penugasan bidang kesejahteraan sosial. Melalui cara ini, diharapkan pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam tetap memiliki kemampuan menangkap “roh” kesejahteraan sosial. Dalam rangka memaksimalkan pegawai yang telah meraih jenjang pendidikan S1 dan S2, dimasing-masing bidang diharapkan muncul kelompok-kelompok pemikir di bidangnya masing-masing. Penciptaan atmosfer semacam ini diharapkan memunculkan usulan program, pemikiran, temuan model dan hasil-hasil kajian untuk memperbaiki program dan kegiatan kesejahteraan sosial.

b. Pegawai Dinas Sosial Kabupaten Jember di UPT LIPOSOS.

c. Sarana dan Prasarana

1) Gedung

Dinas Sosial Kabupaten Jember, berlokasi di Jalan PB Sudirman No. 38 Jember dengan luas lahan 249 m² . Aset lain berupa 1 (satu) lokasi UPT Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) dengan luas lahan 9.885 m²

2) Mobil Dinas

3) Anggaran

5. Kebijakan Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial

Meningkatkan kepedulian, pelayanan dan pemberdayaan terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), terdiri dari kebijakan :

a. Kebijakan Internal

1) Meningkatkan kualitas SDM dan mengupayakan tersedianya sarana prasarana yang memadai agar mampu memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat.

2) Menggalang dan melibatkan mitra kerja dinas dalam pelaksanaan program kegiatan

b. Kebijakan Eksternal

1) Meningkatkan kepedulian masyarakat/PSKS terhadap PMKS yang menonjol di Kabupaten Jember

- 2) Mengembangkan profesionalisme PSKS dalam memberikan pelayanan sosial bagi masyarakat
6. Sasaran Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS).

- a. Sasaran Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Warga Negara baik sebagai perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan atau keterpencilan dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung seperti terjadinya bencana.

- b. Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan

gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana. Adapun Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah:

- 1) Anak balita terlantar
- 2) Anak terlantar
- 3) Anak yang berhadapan dengan hukum
- 4) Anak jalanan, anak dengan kedisabilitas (ADK atau anak kelainan fisik)
- 5) Anak yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah
- 6) Anak yang memerlukan perlindungan khusus
- 7) Lanjut usia terlantar
- 8) Tuna Susila
- 9) Gelandangan
- 10) Pengemis
- 11) Pemulung
- 12) Kelompok Minoritas
- 13) Bekas warga binaan lembaga permasyarakatan (BWBLP)
- 14) Orang dengan HIV / AIDS (ODHA)

15) Korban penyalahgunaan Napza (narkotika dan zat adaptif)

16) Korban *trafficking*

17) Korban tindak kekerasan

18) Pekerja migran bermasalah sosial

19) Korban bencana alam

20) Korban bencana sosial

21) Perempuan rawan sosial ekonomi

22) Fakir miskin

23) Keluarga bermasalah sosial psikologis

24) Komunitas adat terpencil (KAT)⁴

7. Pelayanan Wajib Dinas Sosial Kabupaten Jember⁵

NO	JENIS PELAYANAN	PROSEDUR PELAYANAN	BIAYA	WAKTU PENYELESAIAN
1	2	3	4	5
1.	PENAMPUNGAN DAN PENANGANAN KLIEN (PMKS) DI UPTD LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPOSOS) – DINAS SOSIAL KABUPATEN JEMBER	1. ASAL KLIEN	TIDAK ADA BIAYA	
		a. Klien yang ditampung di UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember, berasal dari hasil Tim Operasi Simpatik Dinas Sosial, Kepolisian, dan Satpol PP		
		b. Klien juga bisa dikirim oleh masyarakat atau aparat yang lain, karena klien tersebut dianggap mengganggu keamanan dan ketertiban umum		
		c. Pengiriman klien yang ditampung di UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember harus dengan Berita Acara Serah Terima		
		2. KLIEN SEBELUM DI UPT LIPOSOS		
a. Klien yang dikirim ke UPT Liposos harus dalam keadaan sehat.				

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

			<p>b. Kalau sakit harus diperiksakan terlebih dahulu ke Puskesmas, melalui suratdari Kelurahan / Desa</p> <p>c. Camat sebagai Pembina Komite PMKS di tingkat Kecamatan, bisa menugaskan Kasi Kesos sebagai Ketua I Komite PMKS di tingkat Kecamatan untuk menangani PMKS di Kecamatan.</p> <p>d. Kalau dianggap parah dirujuk ke rumah sakit daerah</p> <p>e. Bagi klien yang sudah sembuh / rawat jalan dikirim ke Liposos</p> <p>f. Kesehatan PMKS akan dilayani melalui Program Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda) dengan menggunakan anggaran penuh Propinsi Jawa Timur dengan melalui Rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten Jember</p>		
		3.	PENANGANAN KLIEN DI UPT LIPOSOS		
		a.	Penanganan Awal		
			<ul style="list-style-type: none"> - Klien dimandikan dan diberi pakaian khusus klien Liposos - Identifikasi klien untuk mengetahui informasi data diri klien (di foto dan di data di dalam Buku Klien) 		
		b.	Penampungan Klien		
			<ul style="list-style-type: none"> - Sesuai jenis PMKS, klien ditampung dalam kamar yang tersedia - Memberi makan dan kebutuhan pokok lainnya - Memberi kesempatan klien untuk istirahat. 		
		c.	Pemulangan Klien		
			<ul style="list-style-type: none"> - Klien yang diketahui identitas dan alamatnya akan dipulangkan dan diberi uang saku, setelah terlebih dahulu diberi pembinaan oleh Petugas - Klien UPT Liposos bersifat sementara 		
		d.	Penyaluran Klien		
			<ul style="list-style-type: none"> - Klien di UPT Liposos bersifat sementara dan akan disalurkan ke UPT Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, apabila tidak mempunyai / diketahui tempat tinggalnya (Klien dalam keadaan sehat) 		

8. Di bawah ini gambaran Penangan PMKS di Kabupaten Jember.



Sumber : LIPOSOS Kabupaten Jember

Gambaran penangan PMKS di Kabupaten Jember yang tertera di atas, dapat dijelaskan bahwa Dinas sosial mengadakan razia di tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Dinas sosial bekerjasama dengan Satpol PP, Kepolisian, dan juga masyarakat. Setelah kegiatan razia dilakukan maka orang-orang yang sudah terrazia, baik itu pengemis, gelandangan anak jalanan, WTS dan penyandang sosial yang lain, akan dibawa ke Liposos untuk dilakukan proses selanjutnya.

Di Liposos (Lingkungan Pondok Sosial), PSK dan pengemis tersebut, diproses identifikasi. Tujuan dari proses identifikasi adalah

untuk menentukan identitas. Jika yang bersangkutan masih memiliki identitas, maka yang bersangkutan dikembalikan ke keluarganya. Akan tetapi jika yang bersangkutan tidak memiliki identitas yang tidak jelas, maka yang bersangkutan akan dilakukan pembinaan. Di dalam pembinaan yang dilakukan tidak semua yang telah terjaring mengikuti pembinaan. Hanya yang masih produktif saja yang mengikuti pelatihan. Sedangkan yang sudah lanjut usia dan sudah tidak berdaya lagi dalam artian sudah lumpuh dan tidak bisa melakukan hal apapun, maka yang bersangkutan tinggal sementara di Liposos. Dan juga dikirim di UPTD Lansia yang berada di wilayah Puger. Jika yang bersangkutan ada yang sakit, maka dirujuk di Puskesmas Kaliwates dan juga RSUD Dr. Soebandi.

Anak jalanan setelah menjalani proses identifikasi maka akan dilakukan pembinaan. Pembinaan ini berupa pelatihan seperti tambal ban, kompresor dan service Handphone (HP). Setelah proses pelatihan sudah terlaksana, anak jalanan ini dikembalikan kepada orang tuanya dan diberikan modal berupa alat-alat tambal ban, jika yang bersangkutan mampu untuk menjalankan usaha tersebut. Jika usaha sudah berjalan maka akan ada pembinaan lanjutan. Pembinaan lanjutan ini bertujuan untuk mengevaluasi kembali apa-apa yang kurang dalam usaha yang sudah dijalankan oleh anak jalanan tersebut. Sehingga kekurangan itu bisa dibantu oleh pihak Dinsos sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penanganan anak jalanan. Pemberian latihan

dilakukan kepada anak jalanan yang berasal dari daerah Jember. Untuk anak jalanan yang bukan merupakan warga Jember, maka akan dikembalikan ke daerah asal melalui Komite PMKS Kabupaten atau kota dari anak jalanan tersebut.

Penyandang sosial yaitu psikotik, gelandangan, pengemis, lansia dan juga WTS, akan diberikan pelayanan sosial dasar (tempat tinggal sementara, makan dan perawatan kesehatan). Untuk psikotik jika memang masih warga Kabupaten Jember dan memiliki identitas, maka akan dikembalikan ke keluarga. Namun sebelum itu, psikotik diberikan perawatan kesehatan yaitu berupa pengobatan di RSUD Soebandi. Namun jika tidak diketahui identitas dan sudah termasuk psikotik terlantar maka akan dikirim di RSJ Menur Lawang.

Penyandang sosial yang lain yaitu gelandangan, pengemis dan juga WTS yang masih warga Kabupaten Jember, maka akan diberikan pelatihan keterampilan. Pelatihan untuk gelandangan, pengemis dan juga WTS berupa tata ariasi, tata boga dan juga gerobak dorong yang berisi bakso dan mie. Kemudian dikembalikan ke keluarga melalui RT dan RW setempat. Dengan diberi fasilitas seperti perlengkapan untuk tata ariasi, tata boga seperti goreng-gorengan dan uang persangan sebesar Rp. 200.000. Pelatihan yang dilakukan berupa pemberian materi yang berfokus pada pemulihan ekonomi dan juga masalah keagamaan. Pelatihan dilakukan kurang lebih selama 2 sampai 3 hari di Lipos Jember. Pelatihan ini bekerja sama dengan Kementerian

Agama, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, LSM, Disnaker, dan BLK. Kemudian dilakukan pembinaan lanjutan lewat program Taskin, Rehsos Daerah Kumuh (RSDK) atau pendampingan berbasis masyarakat. Namun jika pengemis merupakan warga luar Kabupaten Jember maka akan dikembalikan ke daerah asal melalui Komite PMKS Kabupaten atau kota.

Jika ada pengemis yang terrazia kembali dengan ketentuan usia yang masih produktif maka akan dikirim ke panti milik Pemerintah Propinsi Jawa Timur, yaitu dikota Pasuruan, Caruban, Kediri dan Banyuangi. pelatihan ini dilakukan selama 3 bulan. Pelatihan yang diberikan sama halnya dengan pelatihan yang diberikan di kabupaten masing-masing. Setelah nantinya pelatihan selesai, maka pihak yang bersangkutan dikembalikan lagi ditempat asal melalai Dinsos yang ada dikota masing-masing. Namun jika pengemis yang terrazia kembali sudah tidak produktif maka akan dikirm diUPT Lansia yang ada di daerah Puger. Yang bersangkutan akan tinggal di UPT tersebut sampai seumur hidup.

9. Proses Razia yang dilakukan Dinsos dan Satpol PP Pada Saat Di Lapangan

Razia yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 27 Juni 2015 mulai pukul 08.00 wib ini, bertujuan untuk menertibkan karena saat ini adalah bulan ramadhan. Dinsos bekerja sama dengan Satpol PP untuk merazia pengemis dan penyandang sosial yang lain. Setelah sampai

pada tempat tujuan yaitu di Tawang alun Jember, petugas Dinsos dan Satpol PP mengadakan *briefing* sebentar, untuk menentukan arah atau tempat yang akan dijamah. Setelah selesai, tidak lama kemudian petugas menangkap seorang PSK dan seorang pengemis.

Seorang PSK (Pekerja seks komersial) menolak untuk dibawa oleh petugas, dengan alasan bahwa dirinya bukan PSK. Dirinya berada ditempat itu karena menunggu angkutan umum dengan tujuan pulang kerumahnya. PSK sempat untuk melarikan diri dan akhirnya tertangkap kembali. Aksi saling paksa terjadi dalam razia kali ini. Petugas menggunakan cara paksa untuk menangkap PSK tersebut kedalam mobil yang sudah dibawa sebelumnya oleh Dinsos dan Satpol PP.

Petugas Satpol PP menemui pengemis yang sedang menjalankan aksinya. Tanpa membuang waktu petugas tersebut langsung membawa pengemis tersebut kedalam mobil. Setelah itu, petugas berjalan kembali untuk menyusuri tempat-tempat yang ada disekitar tawangalun Jember. Sekitar pukul 09.30 Wib, petugas Satpol PP, meninggalkan tempat. Setelah itu Petugas membawa keduanya ke Liposos untuk menjalankan proses selanjutnya.

LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial), PSK dan pengemis tersebut, diproses identifikasi. Tujuan dari proses identifikasi adalah untuk menentukan identitas. Sebelum proses identifikasi dilakukan, pengemis dan PSK tersebut dipersilahkan untuk membersihkan dirinya

terlebih dahulu. Setelah itu biasanya diberi makan, akan tetapi pada saat ini pengemis itu berpuasa dan PSK menolak untuk diberi makanan. Kemudian proses identifikasi dilakukan. Diketahui disini pengemis bernama Rukmina, umur 83 tahun, Gambiran Mumbulsari. Alasan mengemis karena hidup sendiri dan anak-anaknya pergi merantau. Jadi untuk mencukupi kebutuhan setiap hari nenek Rukmina mengemis. Nenek Rukmina menolak untuk diberi pembinaan dan meminta untuk dikembalikan ke keluarganya. Sementara nenek Rukmina tinggal di Liposos selama semalam. Dan keesokan harinya pada hari Minggu 28 Juni 2015 nenek Rukmina dikembalikan di RT Gambiran Mumbulsari dan diantar menggunakan mobil Dinas Sosial. Nenek Rukmina diberi uang sembako berupa beras 10 kg, mie instan 10 buah dan gula 3 kg.

Sedangkan untuk PSK, diketahui bahwa nama Indah Pramana, usia 28 tahun, alamat Puger. Akhirnya ,Indah dipulangkan dengan syarat, jika Indah terrazia kembali maka Indah akan tangkap kembali dan di beri sanksi dan dibina di Liposos. Surat itu di setujui oleh keluarga. Dan akhirnya Indah Pramana di perbolehkan untuk pulang.

Fakta yang didapat dilapangan ternyata prosedur penanganan, pihak Liposos tidak melakukan prosedur atau aturan yang sudah ditetapkan. Ketika peneliti bertanya kenapa Indah tidak dilakukan penanganan lanjutan atau diberi pembinaan, jawabnya “kan cuma satu orang, tidak mungkin pihak Liposos mengundang organisasi lain untuk

melakukan pembinaan untuk satu orang saja. Kami memberikan surat peringatan sekali, jika orang tersebut terazia kembali makan akan dilakukan pembinaan.”

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kabupaten Jember.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam proses pembinaan yaitu adanya teori atau bekal keterampilan yang diberikan kepada pengemis yang dibina. Potongan hasil wawancara dari informan, Bapak Bambang Rudianto yang menjabat sebagai Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial. Bapak Bambang mengatakan :

“Dalam proses ini yang pertama kami bimbing adalah bimbingan mental spiritualnya. Dengan pemberian materi tentang akhlak. Tidak hanya materi akhlak saja, tetapi tentang penunjang ekonomi kami beri meteri. Dengan tujuan membentuk karakter yang bisa mandiri dan berakhlak. Disini kita menggandeng Kementrian Agama Jember”.

Hal yang sama dituturkan oleh Bapak Winarto yang menjabat sebagai Kepala Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember.

“Proses bimbingan dilakukan didalm ruangan. Ada makan, teori dan istirahat. Dan dilakukan selama 1 sampai 2 hari”.

Hal yang senada juga dituturkan oleh informan yang sudah dibina oleh Dinas Sosial kota Jember, Bapak Husadi atau bapak Yayuk, yaitu :

“Kami disana diberi pelajaran tentang membuat kopi sama tambal ban. Kami juga diberi tahu, kalau berjualan itu jangan curang”.

Penuturan dari LSM yang ikut serta dalam pembinaan pengemis, juga menuturkan hal yang sama, yaitu :

“Yang kami lakukan disana itu memberi pengarahan. Ya semacam memberikan cara bagaimana membenahi ekonomi, terus kemudian kami memberi wacana tentang bagaimana seharusnya membentuk mental mereka biar tidak mengemis kembali”.

Tidak hanya teori saja yang diberikan kepada pengemis, pemberian praktk juga diberikan dalam hal pembinaan. Seagaimana yang disampaikan oleh Bapak Winarto, yaitu :

“Selain materi yang kita beri, Memberikan keterampilan yang mudah dan dilakukan setiap hari.”

Hal yang serupa, dikatakan oleh Bapak Yayuk, sebagai informan yang sudah dibina oleh pihak Dinas Sosial Kabupaten Jember.

“Lengkap pokoknya dek, kami juga langsung praktik cara membuat kopi yang benar”.

Pihak dari Dinas Sosial dalam melakukan proses razia, terjadi komunikasi satu arah (*one step flow communication*) karena pada saat

proses razia, pihak Dinas Sosial menggunakan cara paksa kepada pengemis tanpa harus mendengar terlebih dahulu jawaban dari pengemis tersebut, mau atau tidak pengemis tersebut untuk dibawa ke Liposos.



Proses razia

Proses pembinaan yang dilakukan Dinas Sosial terhadap pengemis, terjadi komunikasi dua arah (*two step flow communication*) karena pada saat proses pembinaan dilakukannya pemberian materi dan praktik. Sehingga dalam proses praktik ada dialog atau *feed back* dari komunikan sehingga komunikan tidak menjadi pasif dan bisa memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi dua arah juga terjadi saat Budi Hartono (LSM) yang berupaya untuk mengatasi kejenuhan para pengemis dalam menerima materi. Budi mengatakan :

“Kadang yang kami lakukan ngelucu atau guyonan. Biar tidak serius-serius benar. Kadang kami memberikan pertanyaan yang sekiranya bisa membuat tertawa”.

Penuturan senada, disampaikan oleh Bapak Yayuk, dimana pada saat pembinaan terjadi umpan balik, bapak Yayuk mengatakan:

“Ya, jenuh. Kadang saya berbicara sendiri dengan orang yang duduk disebelah saya. Tapi bapak-bapak yang ada didepan itu ngerti kalau pesertanya sudah bosan. Kadang – kadang bapak- bapak itu ngelucu. Jadi orang-orang itu pada tertawa semua. Kadang kalau saya gak ngerti, saya tanya”.

Pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis yaitu dikatakan efektif karena salah satu komponen komunikasi yang efektif adalah penetapan kode (*encoding*). Penetapan kode atau simbol yang memungkinkan sehingga pesan tersampaikan secara jelas dan dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh komunikan. Pada proses ini *encoding* terjadi dalam proses pembahasan materi, dimana komunikator memberikan materi atau teori yang praktis. Dibawah ini adalah potongan jawaban dari hasil wawancara dengan LSM yang ikut serta dalam pembinaan.

“Seandainya kami mendapat tema tentang membuat gorengan, ya kami tinggal menjelaskan saja bagaimana cara membuat dan bumbu apa saja yang harus dimasukkan. Ya mudah-mudah itu saja sih mbak. Ada materi yang kami berikan itu, ya cara bagaimana menarik pelanggan, bagaimana mengolah uang hingga tidak sampai berhenti berjualan”.

Proses pembinaan bahasa juga sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses penyapaian pesan. Terjadi proses *decoding* dimana

komunikasikan memahami pesan yang diterimanya. Agar terjadi komunikasi yang efektif, dalam hal ini komunikator menggunakan gaya bahasa yang cocok dengan komunikan. Dimana yang berperan sebagai komunikator dalam hal ini adalah LSM.

“Kami menggunakan bahasa Indonesia. Tapi juga tidak menutu kemungkinan kami menggunakan bahasa Jawa dan Madura. Alasannya karena ada 1 dua orang yang benar-benar harus diterangkan dengan bahasa keseharian. Biasanya kami menggunakan bahasa keseharian mereka”.

Laswell menyebutkan bahwa tujuan dan fungsi komunikasi tidak akan berjalan atau tidak akan terjadi sebuah komunikasi yang efektif, jika unsur-unsur komunikasi tidak terpenuhi. Dimana salah satu unsur komunikasi ialah saluran (*channel*) atau media. Dalam hal ini pihak dari Dinas Sosial yaitu Bapak Bambang Rudianto mengatakan:

“Semua media kami gunakan. Seperti audiovisual yang kami tampilkan dengan gambar atau animasi dan juga power point. Dan untuk sosialisasinya kami dibantu oleh RRI Jember, MEMO, Besuki POS, Radar Jember dan juga Surya”.

Hasil pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial diterima baik oleh pengemis. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Winarto merupakan Kepala LIPOSOS Jember, yaitu :

“Menurut saya pembinaan yang dilakukan efektif. Alasannya *ya* karena binaan yang bersangkutan tidak banyak. Dan keluaran yang dibina, banyak yang membuka usaha. Jadi menurut saya *ya* pembina bisa secara efektif memberikan pembinaan tersebut”.

Penuturan yang senada juga disampaikan oleh LSM yang ikut serta dalam membina pengemis. Budi Hartono mengatakan :

“Kalau ditanya efektif *ndaknya* sih, menurut saya efektif-efektif saja. Kenapa efektif karena dengan cara seperti ini materi yang disampaikan juga *nyampe* dan buktinya pada saat praktik mereka bisa. Dan ketika dilepas, mereka juga mampu. Dan buktinya, pengemis yang sudah dibina banyak yang tidak lagi mengemis. Berarti kan cara ini efektif untuk membina mereka”.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Di Kabupaten Jember.

Ketika suatu pembinaan atau kegiatan dilakukan, tentu di dalam pembinaan tersebut terdapat kelebihan dan kekurangannya. Begitu juga dengan pembinaan pengemis yang dilakukan oleh pihak Dinas Sosial juga terdapat kelebihan dan kekurangannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Bambang Rudianto yang merupakan Kepala Rehabilitasi Sosial dari Dinas Sosial Kabupaten Jember. Beliau menuturkan kelebihan dari pembinaan yang dilakukan, yaitu :

“Pasti ada kelebihannya. Terutama dalam proses pendampingan. Karena proses ini bersifat preventif maksudnya mereka bisa mendeteksi sejauh mana permasalahan mereka. Dari sini mereka bisa melakukan upaya korektif, langsung menaungi pada saat mereka latihan baik itu usaha atau apa, dan paska pelatihan dibutuhkan pendampingan, untuk menentukan langkah apa yang diambil selanjutnya. Apa modalnya perlu ditambah, dia yang bersangkutan perlu skill yang lain atau perlu alat kerja yang lain”.

Menurut Bapak Yayuk yang merupakan binaan dari Dinas Sosial Kabupaten Jember, mengatakan :

“Ya, kalau menurut saya, diadakan pembinaan bagus *dek*. Kalau bisa diadakan kembali kan *dek*. Supaya dibantu kembali. Kan kalau ada bantuan modal kembali bisa tambah banyak *dek*”.

Penuturan senada juga disampaikan oleh LSM yang juga ikut serta dalam membina pengemis. Budi Hartono mengatakan :

“Banyak kelebihan dari pembinaan ini, pengemis yang mempunyai kesadaran tinggi, tidak akan lagi melakukan pekerjaan meminta-minta. Dan pengemis juga mendapatkan tambahan *skill* secara cuma-cuma. Mereka juga mendapatkan modal untuk membuka usaha”.

Kelebihan pembinaan juga dituturkan oleh Bapak Winarto yang menjabat sebagai Kepala LIPOSOS Kabupaten Jember. Beliau mengatakan :

“Menurut saya, kelebihan pembinaan ini bisa dilihat jumlah pengemis pertahunnya. Dan juga keberhasilan dari sedikitnya orang-orang yang sudah kami bina tidak kembali lagi ke jalan dan tidak lagi bekerja sebagai pengemis”.

Kekurangan dalam pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember dituturkan oleh Bapak Bambang Rudianto yang menjadi Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial. Bapak Bambang mengatakan :

“Sebenarnya menurut saya sudah cukup. Tapi jika ditanya kekurangan dari pembinaan ini ada. Menurut saya kurang dari pembinaan yang kami lakukan, jika pembinaan kita konsep yang digunakan adalah konsep pendampingan. Kita

mengajak PSM dan LSM untuk ikut serta di dalamnya. Dan untuk sementara ini yang bertanggung jawab seolah-olah adalah Dinas Sosial, padahal permasalahan dari PMKS itu adalah permasalahan semua kantor lembaga dan masyarakat juga berpengaruh signifikan. Selain itu kesadaran dari masing-masing pengemis yang masih tetap saja melakukan pekerjaan sebagai pengemis. Inilah yang paling sulit kami ubah yaitu kesadaran dari masing-masing orang”.

Kekurangan dalam pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember juga disampaikan oleh LSM dimana dalam hal ini dituturkan oleh Budi Hartono, menurutnya :

“Kadang materi yang saya sampaikan sudah banyak yang tahu. Jadi peserta itu kayak yang berfikir aku sudah bisa kenapa masih diberi penjelasan lagi. Terus kadang kan usia yang kami bina diatas kami, mereka kadang ngobrol sendiri. Dan juga kadang waktu yang diberikan kepada kami juga terbilang sebentar jika dilakukan dengan praktik. Dan tidak ada pembinaan kembali. Setau saya hanya sekali saja pembinaan itu dilakukan. Jadi kami tidak bisa lebih mendalam lagi untuk memberikan pegangan dan melihat keseriusan mereka setelah dibina”.

Bapak Winarto selaku Kepala LIPOSOS Kabupaten Jember, juga mengungkapkan kekurangan yang ada di dalam pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember. Beliau mengatakan :

“Kekurangan dalam hal pembinaan, menurut saya, kami sebagai pihak penyelenggara pembinaan terhadap pengemis perlu adanya peluasan materi. Sehingga tidak hanya materi-materi itu saja yang kami sampaikan dalam pembinaan dan semakin banyak hal yang kami berikan semakin banyak juga kemampuan mereka untuk melakukan sebuah pekerjaan”.

Bapak Yayuk juga mengatakan kekurangan dalam pembinaan, yaitu :

“Kalau saya, mungkin kekurangan cuma kenapa *gak* ada lagi pembinaan lanjutan berkali-kali. Kalau ada kami sebagai penjual merasa sangat diperhatikan selain itu penambahan modal juga saya dapat”.

C. Pembahasan Temuan

1. Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kabupaten Jember

Pola komunikasi diartikan sebagai suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, serta sistem penciptaan makna untuk mengubah tingkah laku individu yang lain. Dimana penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektifitas dalam proses komunikasi.

Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember terhadap pengemis merupakan penyampaian pesan melalui lambang tertentu yang mengandung arti serta sistem penciptaan makna untuk mengubah tingkah laku individu yang lain. Dalam hal ini, individu tersebut adalah pengemis.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam pembinaan pengemis, dengan langkah awal pemberian materi. Setelah materi tersampaikan dengan menggunakan bantuan banyak media dan metode yang digunakan, baik itu metode ceramah dan praktik. Pemberian praktik dilakukan

dengan pendampingan oleh pembina. Sebelum diberikannya praktik, pihak Dinas Sosial Kabupaten Jember, mengadakan proses razia. Dalam proses razia ini, terjadi komunikasi satu arah (*one step communication*). Mengapa dikatakan komunikasi satu arah karena pada saat proses razia, pihak Dinas Sosial menggunakan cara paksa kepada pengemis tanpa harus mendengar terlebih dahulu jawaban dari pengemis.

Komunikasi dua arah (*two step flow communication*) juga terjadi pada proses pembinaan yaitu pada saat proses pemberian materi dan praktik. Dalam proses ini terjadi dialog atau *feed back* dari komunikan kepada komunikator. Sehingga komunikan tidak menjadi pasif dan bisa memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan oleh komunikator.

Pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis yaitu dikatakan efektif karena salah satu komponen komunikasi yang efektif adalah penetapan kode (*encoding*). Penetapan kode atau simbol yang memungkinkan sehingga pesan tersampaikan secara jelas dan dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh komunikan. Pada proses ini *encoding* terjadi dalam proses pembahasan materi, dimana komunikator memberikan materi atau teori yang praktis. Proses *decoding* juga terjadi dalam pemberian materi, dimana komunikan memahami pesan yang diterimanya.

Agar terjadi komunikasi yang efektif, dalam hal ini komunikator menggunakan gaya bahasa yang cocok dengan komunikan.

Masih dalam proses pembinaan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial, dimana Dinas Sosial menggunakan model komunikasi Laswell yaitu sumber (*who*) merangsang pertanyaan mengenai pengendalian pesan, dimana pihak Dinas Sosial adalah sebagai komunikan. Bukan hanya Dinas Sosial yang dibantu oleh Kementerian Agama, LSM, Dinas Kesehatan dan bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah fakultas Psikologi. Unsur (*says what*) merupakan bahan untuk analisis isi. Dalam hal ini pemberian materi cenderung pada pemberian materi yang praktis. Dan untuk saluran komunikasi (*in which channel*), Dinas Sosial menggunakan media audiovisual. Sedangkan unsur penerima (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak. Khalayak disini adalah pengemis. Sementara unsur pengaruh (*with what effect*), ialah pengemis bisa menjalankan usaha sendiri dengan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial. Pengaruh keberhasilan yang lain dalam pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap pengemis yaitu sedikitnya jumlah pengemis yang telah dibina yang kembali kejalan untuk melakukan pekerjaan sebagai pengemis. Di bawah ini adalah gambaran pola komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember dengan pengaplikasian pola komunikasi Harold Laswell.

Unsur	Keterangan
<p>Sumber (<i>Who</i>)</p>	<p>Sumber atau komunikator dalam pembinaan yang dilakukan adalah Dinas Sosial yang dibantu oleh Kementerian Agama, LSM, Dinas Kesehatan dan Universitas Muhammadiyah fakultas Psikologi</p>
<p>Pesan (<i>Says What</i>)</p>	<p>Merupakan bahan untuk analisis isi. Dalam hal ini pemberian materi atau pesan apa yang disampaikan oleh komunikator. Materi atau pesan yang disampaikan adalah tentang akhlak, kegiatan sehari-hari yang dijadikan usaha dan mental.</p>
<p>Media (<i>In Which Channel</i>)</p>	<p>Dinas Sosial lebih menggunakan media audiovisual.</p>
<p>Penerima (<i>To Whom</i>)</p>	<p>Pengemis adalah sebagai komunikan atau penerima dalam pembinaan ini.</p>
<p>Hasil atau Pengaruh (<i>Whit What Effect</i>)</p>	<p>- Pengemis menjadi orang mandiri secara ekonomi dalam artian pengemis tersebut bisa mencukupi kebutuhan hidup dengan jalan tidak melakukan pekerjaan sebagai pengemis.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Pengemis yang telah dibina tidak lagi melakukan pekerjaan sebagai pengemis. Hal ini dibuktikan dari lebih banyak jumlah pengemis yang telah dibina bisa membuka usaha sendiri dari pada jumlah pengemis yang kembali lagi sebagai pengemis.
--	---

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Jember terhadap pengemis ialah efektif. Mengapa dikatakan efektif, karena sudah terbukti bahwa dari jumlah pengemis yang dibina yaitu 60 orang, yang masih tetap menjalankan usaha adalah sebanyak 38 orang. Keberhasilan ini merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial. Dimana dalam hal ini, Dinas Sosial yang bekerja sama dan merangkul berbagai pihak yaitu Kemenag, LSM dan juga Fakultas Psikologi dari Universitas Muhammadiyah Jember. Pemberian materi kepada pengemis juga, ditujukan agar pengemis menjadi orang yang mandiri secara ekonomi dalam artian pengemis tersebut tidak kembali lagi menjalankan pekerjaan sebagai pengemis atau peminta-minta. Dimana materi-materi tersebut memuat tentang akhlak, mental dan juga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu,

pembinaan juga ditindak lanjuti dengan praktik lapangan yang dipantau oleh pihak Dinas Sosial. Kemudian *follow up* dari pembinaan tersebut adalah pemberian modal untuk menjalankan suatu usaha.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kabupaten Jember

Proses komunikasi yang berlangsung dalam pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember, tentunya akan menghasilkan hasil yang harapannya akan sesuai dengan tujuan awal dari pembinaan tersebut. Ada kelebihan dan kekurangan yang dihasilkan dari proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam membina. Kelebihan dari proses komunikasi terhadap pembinaan yang dilakukan adalah terjadi dalam proses pendampingan. Karena proses ini bersifat prefentif maksudnya mereka dapat mengkomunikasikan dan mendeteksi sejauh mana permasalahan mereka. Dari sini mereka bisa melakukan upaya korektif, langsung menaungi pada saat mereka latihan baik itu usaha atau apa, dan paska pelatihan dibutuhkan pendampingan, untuk menentukan langkah apa yang diambil selanjutnya. Apakah modal perlu ditambah, dia yang bersangkutan perlu skill yang lain atau perlu alat kerja yang lain.

Kelebihan dari komunikasi pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember yang lain ialah dari pembinaan ini,

pengemis yang mempunyai kesadaran tinggi, tidak akan lagi melakukan pekerjaan meminta-minta. Dan pengemis juga mendapatkan tambahan *skill* yang nantinya dapat digunakan dalam melakukan pekerjaan. Disisi lain pengemis juga mendapatkan modal awal untuk membuka usaha dan selanjutnya hasil yang pengemis dapat, bisa mereka kembangkan dalam usahanya.

Kelebihan yang lain dalam pola komunikasi yang dilakukan Dinas Sosial dalam pembinaan ialah keberhasilan dari pembinaan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengemis pertahunnya dan juga keberhasilan dari sedikitnya orang-orang yang sudah telah dibina tidak kembali lagi ke jalan untuk melakukan pekerjaan sebagai pengemis.

Kekurangan pola komunikasi dalam pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember yang pertama ialah terletak pada konsep yang digunakan dalam pembinaan. Kerja sama yang dilakukan Dinas Sosial dengan lembaga-lembaga lain, seakan-akan tidak merubah pandangan masyarakat tentang siapa yang bertanggung jawab terhadap pengemis. Dan untuk sementara ini yang bertanggung jawab seolah-olah adalah Dinas Sosial, padahal permasalahan dari PMKS itu adalah permasalahan semua kantor lembaga dan masyarakat juga berpengaruh signifikan. Selain itu kesadaran dari masing-masing pengemis yang masih

tetap saja melakukan pekerjaan sebagai pengemis. Inilah yang paling sulit diubah yaitu kesadaran dari masing-masing orang.

Kekurangan pola komunikasi yang lain adalah terjadi dalam proses pembinaan. Karena dalam proses pembinaan, materi yang disampaikan telah banyak yang tahu. Jadi pengemis mempunyai pola pikir mereka sudah bisa kenapa masih diberi penjelasan lagi. Dan juga waktu yang diberikan kepada pembina terbilang sebentar jika dilakukan dengan praktik. Dan tidak ada pembinaan berulang-ulang. Jadi pihak yang memberikan pembinaan tidak bisa lebih mendalam lagi dalam memberikan pegangan dan melihat keseriusan pengemis setelah dibina.

Kekurangan yang lain ialah pembinaan yang dilakukan terhadap pengemis perlu adanya perluasan materi. Sehingga tidak hanya materi-materi itu saja yang disampaikan dalam pembinaan dan semakin banyak hal yang kami berikan semakin banyak juga kemampuan mereka untuk melakukan sebuah pekerjaan.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai data dan fakta yang sudah diperoleh dari lapangan dan dikonfirmasi dengan teori-teori yang menjadi acuan peneliti, dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan mengenai hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu dalam kesimpulan skripsi ini penulis membagi menjadi dua poin penting yang menyimpulkan “Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kabupaten Jember”, yaitu :

1. Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kabupaten Jember

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam Pembinaan Pengemis ialah efektif. Karena Dinas Sosial yang dibantu oleh lembaga lain, memberikan materi dan praktik yang praktis meskipun dalam proses razia pihak Dinas Sosial menggunakan cara paksa. Pemberian materi kepada pengemis juga, ditujukan agar pengemis menjadi orang yang mandiri secara ekonomi dalam artian pengemis tersebut tidak kembali lagi menjalankan pekerjaan sebagai pengemis atau peminta-minta. Sehingga Pengaruh pola komunikasi yang diterima oleh pengemis ialah efektif. Karena dibuktikan dengan setelah pengemis membuka usaha sendiri. Pengemis bisa mengelola

modal yang sudah diberikan oleh Dinas Sosial dan banyaknya jumlah pengemis yang telah dibina tidak lagi melakukan pekerjaan sebagai pengemis.

2. Kelebihan Dan Kekurangan Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kabupaten Jember

Adapun kelebihan dari pola komunikasi Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam pembinaan terhadap pengemis ialah terjadi dalam proses pendampingan. Karena proses ini bersifat preventif maksudnya mereka dapat mengkomunikasikan dan mendeteksi sejauh mana permasalahan mereka. Dari sini mereka bisa melakukan upaya korektif, langsung menaungi pada saat mereka latihan baik itu usaha atau apa, dan paska pelatihan dibutuhkan pendampingan, untuk menentukan langkah apa yang diambil selanjutnya.

Kekurangan pola komunikasi Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam pembinaan terhadap pengemis ialah kurangnya materi-materi yang diberikan kepada pengemis. Karena materi yang disampaikan adalah materi-materi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pengemis merasa dirinya sudah bisa melakukan pekerjaan itu dan pengemis berasumsi bahwa pekerjaan itu sangat mudah.

B. Saran

Langkah pertama yang dapat disarankan adalah dengan tetap mengadakan razia. Pembinaan juga tetap dilakukan dengan menyentuh

keserasian pemenuhan kebutuhan material dan spiritual serta keserasian pemenuhan kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang.

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan usaha-usaha yang telah menampakkan hasil dan menggali usaha-usaha lain yang berpotensi untuk bisa berhasil. Semua langkah ini dibarengi dengan langkah pemenuhan kebutuhan spiritual untuk memelihara sikap idealis yang telah ada di masyarakat.

Pemerintah harus membuka peluang kerja dan memberikan pelatihan bagi masyarakat terutama yang tidak mempunyai pekerjaan agar mempunyai keterampilan dan daya saing. Sehingga mereka tidak menjadi beban pengangguran atau sekalipun bekerja, mereka tidak bekerja dengan penghasilan minim di sektor non formal yang kurang menjanjikan atau menjadi pengemis.



DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Hanafi. 1984. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama RI, 2004. *Al- qur'an dan Terjemahnya Al- Jumanatul 'Ali*, Bandung : CV Penerbit J-Art.

Dokumen dan arsip Dinas Sosial Jember.

Ilaihi Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jones, Barbara S. dan James G. Robbins. *Komunikasi Yang Efektif*, Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya.

Junaidi, A. 2007. *Anak Jalanan Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Miftah, Toha. 1989. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Miles Dan Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode penelitian kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 1989. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar) Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muryani, Try. 2010. *Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan Di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pareno Sam Abede. 2002. *Kuliah Komunikasi*. Surabaya: Papyrus

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dari R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Suprpto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryani, Irka. 2013. *Perilaku Pengemis Di Kota Palembang*. Bandung: Universitas Sriwijaya.

Tazkiyah dari Ulama dan para penuntut ilmu islam. 2001. *Tafsir Seper Sepuluh Dari Al-qur'an Al Karim*. Jakarta: CV. Assalam Surabaya.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

Undang-undang Dasar 45 dan Amandemen. 2004. Bandung:Fokusmedia.

Widiani, Novita. 2013. *Penanggulangan Pengemis di Alun-Alun Jember*. Jember : Universitas Jember.

Widjaja, A.W. 1986. *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*. Jakarta : PT. Bina Aksara.

Sumber Internet

<http://brendafauziah.blog.spot.com/2012/12/komunikasiverbal-dan-nonverbal>. Diakses tanggal 9 Januari 2015, pukul 22.57 WIB.

<http://metodekomunkasi.892/facebook/metodekomunikasilaswell>. Diakses pada tanggal 29 juli 2015, pukul 12.13 WIB.

http://situsresmiDinasSosial.com/facebook2014/alamatdinas_sosialjember. Diakses pada tanggal 18 Januari 2015, pukul 20.05 WIB.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bunga Surawijaya Ningsih
NIM : 082111012
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Jurusan/Fakultas : Manajemen dan Penyiaran Islam/Dakwah
Tempat, tanggal lahir : Jember, 25 Juli 1993
Alamat : Jl. Manggar IX, Jember

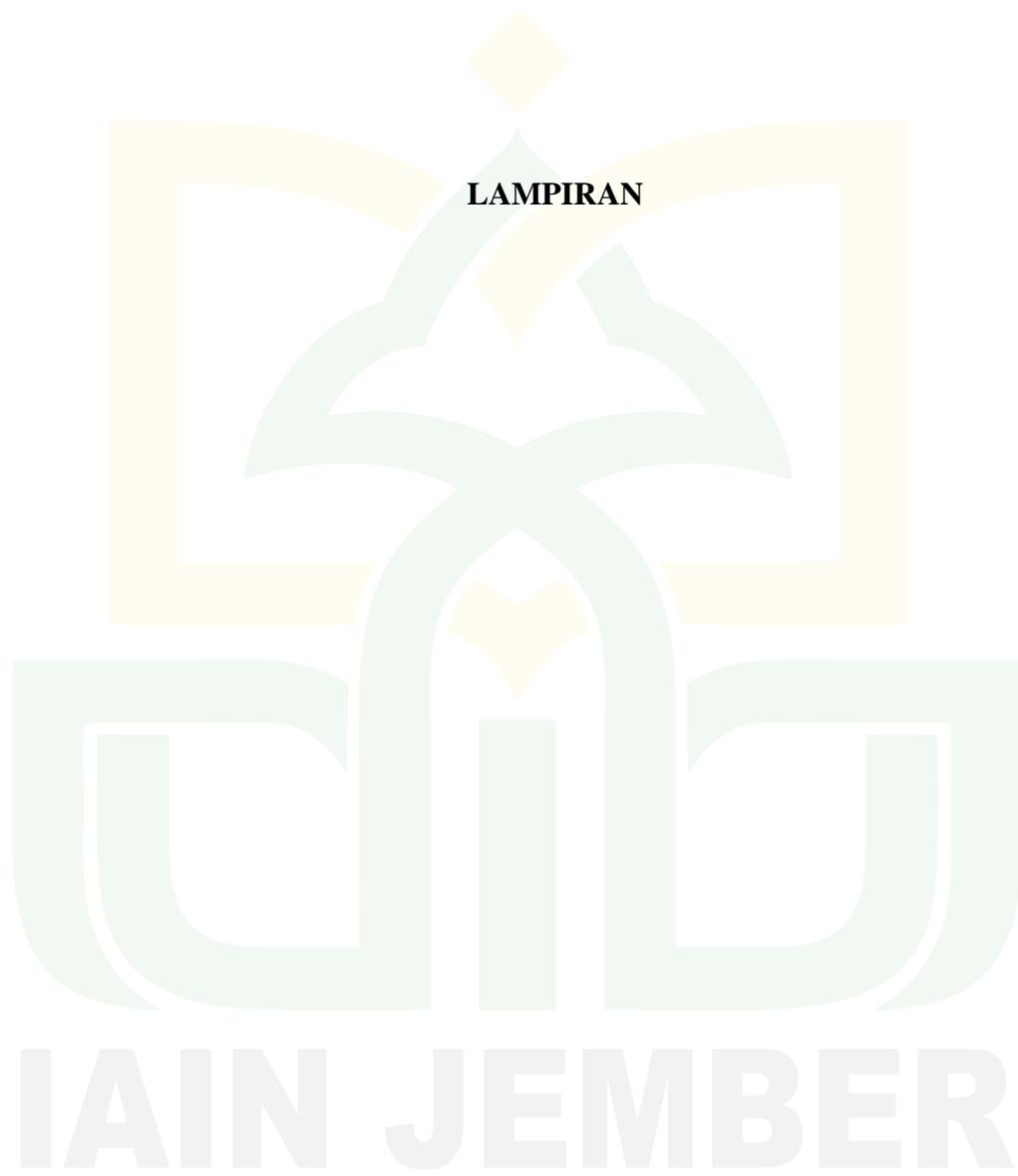
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “POLA KOMUNIKASI DINAS SOSIAL DALAM PEMBINAAN DI KOTA JEMBER” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 10 Agustus 2015

Yang Membuat,

Bunga Surawijaya Ningsih
NIM: 082111012



LAMPIRAN

IAIN JEMBER

**POLA KOMUNIKASI DINAS SOSIAL DALAM PEMBINAAN
PENGEMIS DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



Oleh :

Bunga Surawijaya Ningsih

NIM : 082 111 012

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

JURUSAN MANAJEMEN DAN PENYIARAN ISLAM

SEPTEMBER 2015

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Defisini Istilah.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Penelitian Terdahulu.....	20
B. Kajian Teori.....	22

1. Pola Komunikasi.....	22
2. Pembinaan	42
3. Pengemis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Subyek Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Analisis Data.....	51
F. Keabsahan Data.....	53
G. Tahap-tahap Penelitian.....	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	58
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	58
B. Penyajian Data dan Analisis.....	76
C. Pembahasan Temuan.....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA.....	95
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	97
LAMPIRAN.....	98



DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Hanafi. 1984. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama RI, 2004. *Al- qur'an dan Terjemahnya Al- Jumanatul 'Ali*, Bandung : CV Penerbit J-Art.

Dokumen dan arsip Dinas Sosial Jember.

Ilaihi Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jones, Barbara S. dan James G. Robbins. *Komunikasi Yang Efektif*, Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya.

Junaidi, A. 2007. *Anak Jalanan Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Miftah, Toha. 1989. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Miles Dan Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode penelitian kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 1989. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar) Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muryani, Try. 2010. *Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan Di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pareno Sam Abede. 2002. *Kuliah Komunikasi*. Surabaya: Papyrus

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dari R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Suprpto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryani, Irka. 2013. *Perilaku Pengemis Di Kota Palembang*. Bandung: Universitas Sriwijaya.

Tazkiyah dari Ulama dan para penuntut ilmu islam. 2001. *Tafsir Seper Sepuluh Dari Al-qur'an Al Karim*. Jakarta: CV. Assalam Surabaya.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

Undang-undang Dasar 45 dan Amandemen. 2004. Bandung:Fokusmedia.

Widiani, Novita. 2013. *Penanggulangan Pengemis di Alun-Alun Jember*. Jember : Universitas Jember.

Widjaja, A.W. 1986. *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*. Jakarta : PT. Bina Aksara.

Sumber Internet

<http://brendafauziyah.blog.spot.com/2012/12/komunikasiverbal-dan-nonverbal>. Diakses tanggal 9 Januari 2015, pukul 22.57 WIB.

<http://metodekomunkasi.892/facebook/metodekomunikasilaswell>. Diakses pada tanggal 29 juli 2015, pukul 12.13 WIB.

http://situsresmiDinasSosial.com/facebook2014/alamatdinas_sosialjember. Diakses pada tanggal 18 Januari 2015, pukul 20.05 WIB.

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI



Kegiatan observasi awal dengan Bapak Erwin Prasetyo, S.H. Kepala Seksi Pembinaan, Pengawasan, Penyuluhan Satpol PP. Kabupaten Jember. Pada tanggal 5 Januari 2015, di Pemkab Jember.



Melakukan wawancara dengan Bapak Bambang Rudianto. Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial.
Pada tanggal 27 Mei 2015, di Dinas Sosial Jember.



Wawancara dengan Bapak Winarto, Kepala UPT LIPOSOS Jember. Pada tanggal 1 Juni 2015, di Liposos Jember.



Wawancara LSM yang ikut dalam pembinaan pengemis. Diambil pada tanggal 7 Juli 2015, di Kantor KKBS Ajung Jember.



Proses razia yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Satpol. PP pada tanggal 27 Juni 2015 di Tawang Alun Jember.



Pengemis yang sudah terrazia dikumpulkan dengan para pengemis yang lain yang sudah terrazia sebelumnya. Proses ini dilakukan setelah proses identifikasi dilakukan di LIPOSOS Jember. Diambil pada tanggal 27 Juni 2015.



Bapak Yayuk, sebagai informan yang sudah di bina oleh Dinas Sosial dan saat ini berjualan di alun-alun kota Jember. Diambil pada tanggal 2 Juli 2015, di alun – alun kota Jember.



Bahan-bahan dan juga peralatan yang didapat dari Dinas Sosial Jember. Diambil pada tanggal 2 Juli 2015, di alun- alun kota Jember.

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kabupaten Jember	a. Pola Komunikasi	a. Komunikasi Verbal	a. Komunikasi satu arah (<i>One Step Flow Communication</i>) b. Komunikasi dua arah (<i>Two Step Flow Communication</i>) c. Komunikasi banyak arah (<i>Multi Step Flow Communication</i>)	1. Informan a. Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial b. Kepala LIPOSOS c. Pengemis yang sudah dibina dan saat ini membuka usaha d. LSM 2. Observasi 3. Dokumentasi 4. Kepustakaan	1. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. 2. Metode pengumpulan data : wawancara, observasi dan dokumentasi. 3. Metode analisa data dengan kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. 4. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.	1. Bagaimana pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis di Kabupaten Jember? 2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis di Kabupaten Jember?
	b. Pembinaan Pengemis	b. Komunikasi Non Verbal	a. Bahasa tubuh (<i>Body Language</i>) a. Pemberian materi a. Penertiban b. Pelatihan <i>skill</i>			
		a. Diklat	a. Pemberian materi			
		b. Sosialisasi	a. Penertiban b. Pelatihan <i>skill</i>			
		c. Praktik	a. Membuat minuman kopi b. Jahit-menjahit c. Service HP (<i>Hand Phone</i>) d. Tambal ban e. Membuat makanan gorengan			